

SKRIPSI

**IMPLEMENTASI *PAMALI* DALAM MEMBENTUK KARAKTER
REMAJA DI DESA JAMPUE KECAMATAN LANRISANG
KABUPATEN PINRANG**



OLEH

**NELSIH G
NIM. 18.1400.023**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2024 M/1445 H

**IMPLEMENTASI *PAMALI* DALAM MEMBENTUK KARAKTER
REMAJA DI DESA JAMPUE KECAMATAN LANRISANG
KABUPATEN PINRANG**



**NELSIH G
NIM. 18.1400.023**

Skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum.)
pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab
dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2024 M/1445 H

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Proposal Skripsi : Implementasi *Pamali* dalam Membentuk Karakter Remaja di Desa Jampuc Kecamatan Lanrisang Kabupaten Pinrang.

Nama Mahasiswa : Nelsih G

Nomor Induk Mahasiswa : 18.1400.023

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah B-1197/In.39.7/PP.00.9/05/2022

Disetujui oleh:

Pembimbing Utama : Dr. Musyarif, M.Ag

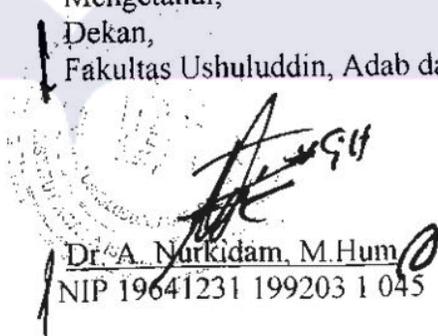
(.....)

NIP : 19720921 200604 1 001

Pembimbing Pendamping : Dr.H.Muhiddin Bakri,Lc.,M.Fil.I(.....)

NIP : 19760731 200912 1 002

Mengetahui,
Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah


Dr. A. Nurkidam, M.Hum
NIP 19641231 199203 1 045

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Proposal Skripsi : Implementasi *Pamali* dalam Membentuk Karakter Remaja di Desa Jampue Kecamatan Lanrisang Kabupaten Pinrang.

Nama Mahasiswa : Nelsih G

Nomor Induk Mahasiswa : 18.1400.023

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah B-1197/In.39.7/PP.00.9/05/2022

Tanggal Kelulusan : 31 Juli 2023

Disetujui oleh:

Dr. Musyarif, M.Ag (ketua) (.....)

Dr. H.Muhiddin Bakri, Lc., M.Fil.I(sekertaris) (.....)

Dr. A. Nurkidam, M.Hum (Anggota) (.....)

Dr. H. Abd Halim K, M.A (Anggota) (.....)

Mengetahui,

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah



A. Nurkidam, M.Hum
NIP 19641231 199203 1 045

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ

وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَاصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT karena atas berkat rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare. Oleh karena itu, tiada kata yang terindah selain ucapan syukur tak terhingga karena penulis dapat menyelesaikan tulisan ini yang berjudul “Implementasi Pamali dalam Membentuk Karakter Remaja di Desa Jampue Kecamatan Lanrisang Kabupaten Pinrang “ tepat pada waktunya. Serta tidak lupa penulis kirimkan shalawat dan salam kepada junjungan baginda Nabi Muhammad SAW, sebagai sumber semangat, panutan serta motivator dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

Penulis menghaturkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada kedua orang tua penulis yaitu ibunda tercinta Supiani dan ayahanda tercinta Guntur, dan juga saudara-saudaraku tercinta yang senantiasa ada saat suka dan duka yang selalu memanjatkan do'a dalam setiap sujudnya.

Selanjutnya, juga diucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Hannani, M.Ag sebagai Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola lembaga pendidikan ini demi kemajuan IAIN Parepare.
2. Dr. A. Nurkidam, M.Hum Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare atas pengabdianya telah menciptakan suasana positif bagi mahasiswa.
3. Bapak Muhammad Ismail, M. Th.I selaku ketua Prodi Sejarah Peradaban Islam atas segala pengabdian dan bimbingannya bagi mahasiswa baik dalam kegiatan perkuliahan maupun di luar daripada kegiatan perkuliahan.
4. Kepada bapak Dr. Musyarif, M.Ag selaku pembimbing I dan Bapak Dr. H.Muhiddin Bakri, Lc., M.Fil.I selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan, nasehat, saran dan mengarahkan penulis dalam perampungan penulisan skripsi ini.
5. Guru dan dosen yang selama ini yang telah meluangkan waktu dan memberi ilmu serta mendidik penulis selama menempuh pendidikan mulai dari TK, SD, SMP, SMA dan sampai pada studi di IAIN Parepare.
6. Kepala perpustakaan IAIN Parepare beserta seluruh staf yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama menjalani studi di IAIN Parepare, terutama dalam penulisan skripsi ini.
7. Jajaran staf administrasi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah serta staf akademik yang telah begitu banyak membantu mulai dari proses menjadi mahasiswa sampai pengurusan berkas penyelesaian studi.

8. Seluruh keluarga besar Ayahanda Guntur dan Keluarga Besar Ibunda Supiani yang senantiasa mendoakan dan memberi dukungan selama menempuh studi.
9. Sahabat sahabatku Titi Manis, Munju, Bestie Family, Gilov Seven, Jampue Squad, Crazy Friends Team yang telah memberi dukungan penuh.
10. Teman-teman seperjuangan Program Studi Sejarah Peradaban Islam angkatan 2018 yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moril maupun material hingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Semoga Allah Swt berkenan menilai segalanya sebagai amal ibadah.

Akhirnya, penulis menyampaikan bahwa kiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruksi demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 01 Januari 2023
14 Jumadil Akhir 1444 H

Penulis,



Nelsih G
18.1400.023

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Nama : Nelsih G
NIM : 18.1400.023
Tempat/Tgl.Lahir : Kessie, 27 Agustus 2000
ProgramStudi : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Judul Skripsi : Implementasi *Pamali* dalam Membentuk Karakter Remaja di Desa Jampue Kecamatan Lanrisang Kabupaten Pinrang.

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 01 Januari 2023
14 Jumadil Akhir 1444 H

Penulis,



Nelsih G
18.1400.023

ABSTRAK

Nelsih G. *Implementasi Pamali dalam Membentuk Karakter Remaja di Desa Jampue Kecamatan Lanrisang Kabupaten Pinrang.* (di bimbing oleh Musyarif dan H.Muhiddin Bakri).

Pamali merupakan suatu larangan adat mengenai hal yang tidak boleh dikerjakan atau diperbuat karena suatu alasan tertentu yang berbeda setiap daerah dan telah diyakini sejak dahulu. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana implementasi pamali dalam membentuk karakter remaja di Desa Jampue Kecamatan Lanrisang Kabupaten Pinrang. Permasalahan penelitian yaitu 1) Bagaimana pembentukan karakter remaja di Desa Jampue Kecamatan Lanrisang Kabupaten Pinrang, 2) Bagaimana implementasi Pamali dalam pembentukan karakter di Desa Jampue Kecamatan Lanrisang Kabupaten Pinrang.

Peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Data dalam penelitian ini bersumber dari data primer dan data sekunder Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara kepada remaja dan dokumentasi di Desa Jampue Kecamatan Lanrisang Kabupaten Pinrang. Adapun teknik analisis datanya yaitu menggunakan analisis data kualitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakter remaja di Desa Jampue Kecamatan Lanrisang Kabupaten Pinrang dengan mengikuti aturan dan perintah untuk menghindari Pamali dan tidak melakukannya merupakan didikan dari orang tua sejak mereka kecil sehingga aturan dan karakter tersebut terbawa hingga mereka dewasa saat ini maka karakter patuh yang ditunjukkan dari aturan pamali secara spesifik memberikan dampak yang besar kepada proses pembentukan karakter para remaja di Desa Jampue Kecamatan Lanrisang Kabupaten Pinrang sedangkan Implementasi *Pamali* dalam membentuk karakter di Desa Jampue Kecamatan Lanrisang Kabupaten Pinrang menunjukkan dampak yang positif dari implementasi pamali pada karakter remaja dibuktikan dari beraktivitas dan keseharian para remaja, karakter patuh dan taat yang secara tidak langsung dipengaruhi dari adanya aturan pamali tersebut. Implementasi tersebut menunjukkan bahwa ternyata aturan pamali seakan akan lebih kuat dalam membentuk karakter patuh remaja dibandingkan dengan aturan aturan yang secara verbal di sampaikan oleh orang tua remaja.

Kata Kunci: Implementasi, pamali, karakter remaja, Lanrisang Kabupaten Pinrang

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	ii
HALAMAN KOMISI PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN KOMISI PENGUJI.....	iv
KATA PENGANTAR	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vii
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kegunaan Penelitian.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Tinjauan Peneliti Terdahulu	8
B. Tinjauan Teoritis	12
C. Tinjauan Konseptual	31
D. Bagan Kerangka Pikir.	35
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	36
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	37
C. Fokus Penelitian	38
D. Jenis dan Sumber Data	38
E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data	39
F. Uji Keabsahan Data.....	40
G. Teknik Analisa Data.....	42

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	43
B. Pembahasan.....	59
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	60
B. Saran	61
DAFTAR PUSTAKA	I
LAMPIRAN.....	XII



DAFTAR GAMBAR

NO.	Judul Gambar	Halaman
1	Kerangka Pikir	37



DAFTAR LAMPIRAN

No.	Judul Lampiran	Halaman
1	Surat izin melaksanakan penelitian dari Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah	IV
2	Surat rekomendasi melakukan penelitian dari Dinas Penanaman Modal Terpadu satu pintu Kabupaten Pinrang	V
3	Surat rekomendasi akan meneliti dari Kelurahan Lanrisang	VI
4	Surat Keterangan Wawancara	VII
5	Foto Dokumentasi	XII
6	Biodata Penulis	XVI



TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

1. Transliterasi

I. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tha	Th	te dan ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dhal	Dh	de dan ha
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye

ص	Shad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet ((dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun.

Jika terletak di tengah atau di akhir, ditulis dengan tanda(‘).

II. Vokal

- 1) Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagaiberikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Fathah	A	A
ا	Kasrah	I	I
ا	Dammah	U	U

2) Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
يَـ	fathah dan ya	Ai	a dan i
وَـ	fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : kaifa

حَوْلَ : ḥaula

III. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
يَـ / اَـ	fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
يِـ	kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
وُـ	dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : māta

مَى رَ : *ramā*
قَيْلَ : *qīla*
يَمُوتُ : *yamūtu*

IV. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

E. *ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].

F. *ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha(h)*.

Contoh:

الْخَنَّةِ ضُرُورُ : *raudāh al-jannah* atau *raudatul jannah*

لِقَاضِيَا لِمَدِينَةٍ : *al-madīnah al-fāḍilah* atau *al-madīnatul fāḍilah*

مَةِ الْحِكْمَةِ : *al-hikmah*

V. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *Rabbanā*

نَجَّيْنَا : *Najjainā*

الْحَقُّ : *al-haqq*

الْحَجُّ : *al-hajj*

نُعَمَ : *nu‘ima*

اَوُدُّوْا : *‘aduwwun*

Jika huruf ى bertasydid diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (ِ) maka ia transliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

عَرَبِيٌّ : *‘Arabi* (bukan *‘Arabiyy* atau *‘Araby*)

عَلِيٌّ : *‘Ali* (bukan *‘Alyy* atau *‘Aly*)

VI. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf لا (*alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalāh* (bukan *az-zalzalāh*)

الفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

VII. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contoh:

تَأْمُرُوْا : *ta‘murūna*

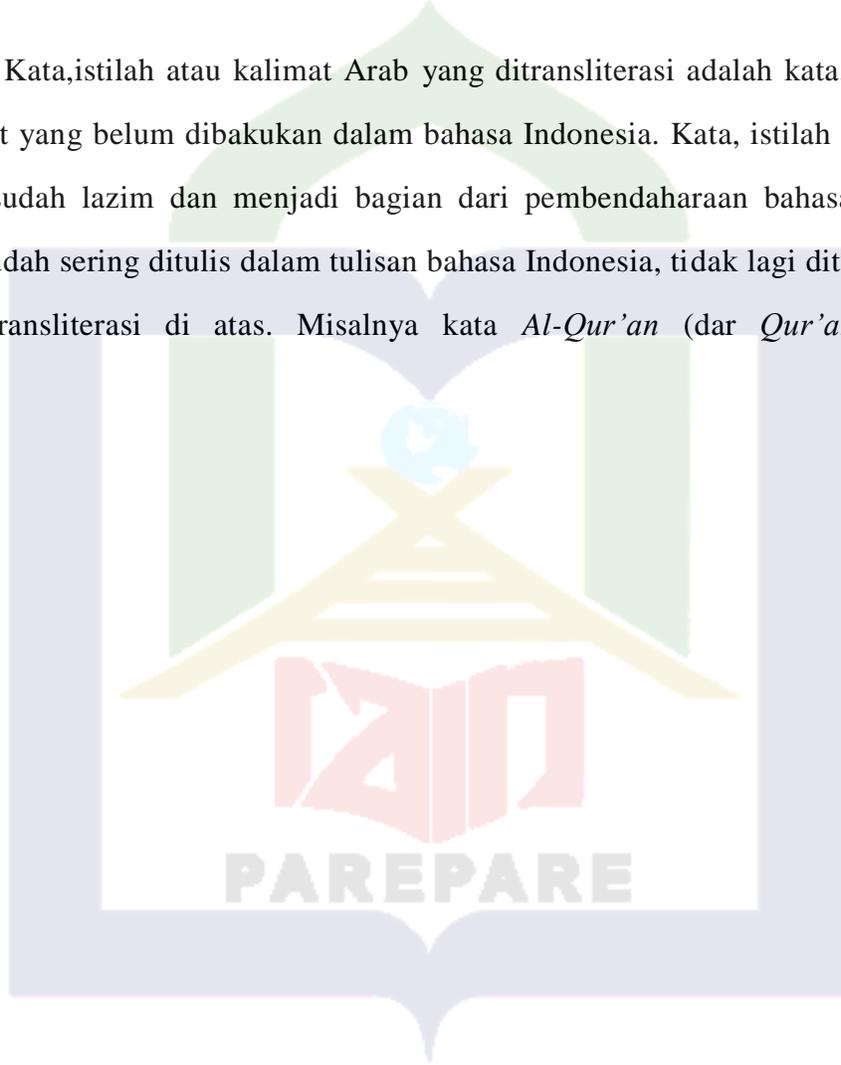
وَالِدٌ : *al-nau'*

عَشِيٌّ : *syai'un*

مِرْتَأٌ : *Umirtu*

VIII. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dar *Qur'an*), *Sunnah*.



Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī ḡilāl al-qur'an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibārat bi 'umum al-laḡḡ lā bi khusus al-sabab

IX. *Lafḡ al-Jalalah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ *Dīnullah* بِاللَّهِ *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafḡ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

لِلَّهِ هُمْ فِي رَحْمَةٍ *Hum fī rahmatillāh*

X. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi‘a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan
Syahru Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur’an Nasir al-Din al-Tusī
Abū Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (Bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: IbnuRusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abūal-Walid MuhammadIbnu)
Naşr Ḥamīd Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Naşr Ḥamīd (bukan: Zaid, Naşr Ḥamīd Abū)

2. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	=	<i>subḥānahū wa ta‘āla</i>
saw.	=	<i>şallallāhu ‘alaihi wa sallam</i>
ASN	=	Aparat Sipil Negara
BAZNAS	=	Badan Amil Zakat Nasional
DII	=	Dan lain-lain
Dr	=	Doktor
Dra	=	Doktoranda
NMID	=	<i>National Merchant ID</i>
PT	=	Perseroan Terbatas
QS .../...: 4	=	QS Ali Imran/3:159 atau QS An-Nisa/ ..., ayat
SDM	=	Sumber Daya Manusia

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص	=	صفحة
دو	=	مكان بون
صهعى	=	وسلم عليه صلى الله
ط	=	طبعة
دن	=	بدون ناشر

الخ = إلى آخره/إلى آخرها
خ = جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

- ed. : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor). Karena dalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).
- et al. : “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.
- Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.
- Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.
- Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedi dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.
- No : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.

PAREPARE

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Budaya ialah suatu kebiasaan yang menjadi ciri khas suatu daerah dan telah menjadi sebuah kebiasaan masyarakat yang secara mudah dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, baik yang dilakukan secara individu maupun yang dilakukan secara berkelompok. Hal ini dilakukan oleh masyarakat terkait perannya sebagai makhluk sosial yang hidup dalam suatu masyarakat diatur oleh kebudayaan lokal sebagai nilai dari kearifan lokal.

Budaya suku bugis yang sejak dahulu dikenal memiliki keragaman budaya yang bernilai tinggi dan ciri khas yang berbeda-beda. Keragaman budaya yang dimaksud, berupa pengetahuan tradisional, cerita rakyat, ungkapan tradisional, makanan tradisional, senjata tradisional, arsitektur, pakaian adat, dan tradisi upacara ritual, hingga mitos daerah. Keragaman budaya itu masih bisa dijumpai pada era sekarang ini yang tentunya mengandung sejuta makna untuk dijadikan sebagai pola dasar dalam membentuk sebuah kepribadian yang lebih baik.

Berkaitan dengan budaya, sebagaimana dijelaskan dalam agama islam bahwa kedudukan Al-Qur'an sebagai dasar dan sumber utama pendidikan Islam dapat dipahami dari beberapa ayat-Ayat Al-Qur'an yang menunjukkan hal tersebut, misalnya QS.An-Nahl 16/24:

ذَٰ قِيلَ لَهُمْ مَآذَا أَنْزَلَ رَبُّكُمْ قَالُوا ٱسَاطِيرُ ٱلْأَوَّلِينَ وَآ

Terjemahnya:

Dan apabila dikatakan kepada mereka "Apakah yang telah diturunkan Tuhanmu?" mereka menjawab: "Dongeng-dongengan orang-orang

dahulu.¹

Berdasarkan ayat di atas menjelaskan bahwa orang-orang terdahulu menceritakan dongeng dongeng sebagai informasi kepada orang-orang saat ini terkait dengan sesuatu yang pernah terjadi. Keterkaitan ayat tersebut dengan budaya yang senantiasa diceritakan oleh orang-orang terdahulu pada zaman ini.

Budaya yang dimiliki setiap daerah juga sangat erat kaitannya dengan kebiasaan nilai dan tata cara kehidupan yang dibatasi oleh aturan-aturan tertentu dalam menjalani suatu kehidupan. Salah satu batasan yang dikaji yaitu adanya istilah *Paseng* pemali, dalam masyarakat Bugis. Pada zaman dulu digunakan sebagai alat untuk beradaptasi dengan lingkungannya melalui ungkapan langsung maupun tidak langsung, sebagai pedoman dalam bermasyarakat. *Paseng* dilahirkan untuk menjaga diri sendiri, lingkungan, kelestarian alam dan keseimbangan hidup antara alam dan sang pencipta. Penjelasan tersebut merupakan bagian dari proposal ini.

Pemali dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai pantangan, larangan (berdasarkan adat dan kebiasaan). Kepercayaan masyarakat Bugis terhadap pemali selalu dipegang teguh karena salah satu fungsi untuk membentuk pribadi selalu dipegang teguh karena salah satu fungsi untuk membentuk pribadi yang berbudi pekerti luhur dalam berperilaku, terutama di kalangan masyarakat pesisir Kabupaten Pinrang. Dalam hal ini pemali memegang peranan yang cukup penting sebagai bagian dari nilai kearifan lokal yang memiliki nilai yang telah diwariskan secara turun-temurun sebagai bentuk

¹Departemen Agama RI, *Al-Quran* Terjemahan (Bandung: CV Darus. Sunnah. Abdullah, Amin. 2013)

paseng atau pesan²

Secara umum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata Pamali atau pemali berarti pantangan atau larangan berdasarkan adat dan kebiasaan. Sedangkan secara umum kata lain dari Pamali adalah tabu yaitu sesuatu yang dilarang atau dianggap suci (tidak boleh disentuh, diucapkan); pantangan, larangan. Adapun arti pantangan adalah perbuatan yang terlarang menurut adat. Wibisono mengatakan bahwa pantangan atau tabu menerapkan hukum yang tertua dalam kehidupan manusia, dan dengan menaati pantangan itu pulalah masyarakat dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Pamali lebih dikenal sebagai larangan dalam Bahasa Sunda. Menurut Mustapa secara etimologi, pamali berasal dari kata mali yang dalam bahasa sunda berarti bali dan dapat dipergunakan dalam arti lain yaitu balik dan malik (berbalik). Imbuhan pada kata pamali ini merupakan imbuhan alat/perkakas, jadi pamali dapat diartikan sebagai alat untuk membalikkan. Sama halnya dengan pribahasa kudu inget ka bali geusan ngajadi, pamali mengajarkan kepada masyarakat muda Sunda untuk tidak lupa dengan disiplin budaya Sunda, orang tua, serta kampung halaman. Pamali di Bali banyak juga yang berkaitan pada mitos.³

Berdasarkan konsep penelitian ini bahwa salah satu objek pengamatan peneliti yaitu pada Desa Jampue Kabupaten Pinrang yang juga merupakan mayoritas penduduk pesisir pantai. Sebagaimana umumnya pada masyarakat pesisir lainnya di Indonesia, masyarakat pesisir pantai dinilai memiliki kebiasaan

² Hardjana, Agus M. *Komunikasi Intrapersonal & Komunikasi Interpersonal*. (Yogyakarta: Kanisius. 2013)

³ A. Mustafa. *Filsafat Islam* (Bandung: Pustaka Setia. 2017)

dan ciri khas tertentu dalam menyikapi seluruh perilaku sosial yang telah diyakini oleh masyarakat secara umum sebagai bentuk *Pamali* di daerah tersebut.

Perkembangan ilmu pengetahuan mendorong munculnya pemikiran dan wawasan terhadap kehidupan masyarakat pesisir/nelayan. Masyarakat pesisir yang selama ini memahami dirinya sebagai apa adanya, bersahaja dan penuh dengan kesederhanaan, dilain pihak menumbulkan pandangan bahwa masyarakat pesisir terkungkung dalam system nilai budaya yang cenderung bahwa masyarakat nelayan/pesisir dalam bingkai budaya kearifan lokal yang disebut *paseng pemali*.⁴

Penelitian ini mengaitkan beberapa gambaran *Pamali* sebagai suatu keharusan yang diajarkan sejak dini kepada anak sebagai generasi penerus, salah satu keterkaitan antara *Pamali* dan karakter ialah suatu kebiasaan yang juga dapat mempengaruhi karakter seseorang, kebiasaan dan pola pikir yang ditanamkan kepada anak sangat mempengaruhi tindakan yang mereka akan lakukan. Hal tersebut menjadi fokus penelitian ini, isu yang terjadi bahwa, beberapa nilai dan moral serta kebiasaan warga pesisir pantai dapat memberikan stigma khusus kepada pola pikir anak.⁵ Penjelasan tersebut merujuk pada beberapa kajian yang menyebutkan bahwa *pamali* hadir sebagai aturan kepada mereka yang tidak mengikuti pola hidup dalam ajaran suku bugis terkhusus,

Bertentangan dengan hal tersebut dijelaskan dalam Al-Qur'an bahwa seorang muslim wajib meyakini dengan seyakini-yakinnya, tidak ada keraguan

⁴ Abidin, Zaenal *Pemali dalam Budaya Masyarakat Bugis dan Makassar di Sulawesi Selatan Prespektif hukum Islam Disertasi tidak diterbitkan*, (Makassar:UIN Alauddin, 2019)

⁵ Taufik, Muhammad. "Harmoni Islam dan Budaya Lokal" (Jurnal Ilmu Ushuluddin, Vol. 12 No. 2 Juli 2013)

sedikitpun, bahwa tidak ada yang mencipta kecuali Allah semata. Sebagaimana dijelaskan dalam QS At-tataghabun 64:11.

عَلَيْهِمْ شَيْءٌ بِكُلِّ شَيْءٍ وَأَلَّهُ قَلْبَهُ يَهْدِي بِاللَّهِ يُؤْمِنُ ۖ وَمَنْ أَلَّهُ بِإِذْنِ إِلَّا مُصِيبَةً مِنْ أَصَابَ مَا

Terjemahnya:

“Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan ijin Allah; dan Barang siapa yang beriman kepada Allah niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu”⁶

Berdasarkan ayat di atas bahwa setiap insan khususnya muslim wajib mempercayai bahwa setiap musibah menimpa seseorang kecuali izin dari Allah. Berkaitan dengan *Pamali* sebagai salah satu aturan pola hidup dapat juga mempengaruhi karakter anak. Salah satu indikator yang dapat mempengaruhi karakter anak yaitu kebiasaan dan lingkungan seseorang.

Lingkungan seseorang dapat secara signifikan mempengaruhi pembentukan karakter seseorang, budaya dan kebiasaan yang telah mendarah daging tentunya mempengaruhi setiap langkah dan pola pikir seseorang. Salah satu hasil penelitian mengemukakan bahwa *pammali* mempengaruhi secara fungsi pola pikir itu sendiri sebagai pegangan untuk membentuk pribadi luhur. Dalam hal ini *pemmali* memegang peranan sebagai media pendidikan budi pekerti, hal tersebut menjadi bukti bahwa *pamali* sebagai salah satu jenis folklor yang merupakan warisan budaya yang menggambarkan masyarakat Bugis di masa lalu agar kemudian mengikuti segala aspek dalam kehidupannya sesuai dengan aturan budaya. Warisan budaya tersebut dijadikan sebagai pedoman, falsafah dan nilai-nilai yang mencerminkan watak dan peradaban masa lalu yang

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Quran* Terjemahan (Bandung: CV Darus. Sunnah. Abdullah, Amin. 2013)

nantinya akan membentuk watak seseorang berdasarkan norma hidup yang berlaku didaerahnya.⁷

Berdasarkan pengamatan peneliti di Kecamatan Lanrisang Kabupaten Pinrang, beberapa masyarakat tetap melestarikan unsur unsur budaya pamali dalam kesehariannya. Namun beberapa orang masih terlihat tidak mengikuti beberapa larangan dari aturan adat yang berlaku dalam hal ini pamali yang tidak dapat dilakukan, beberapa pengamatan yang ditemukan yaitu masih banyak masyarakat yang melakukan tindakan pamali diantaranya yaitu beberapa orang mengenakan pakaian dengan warna khusus pada kondisi kondisi tertentu yang secara adat pamali tidak diperbolehkan. Namun beberapa temuan juga menunjukkan bahwa pamali dalam bentuk perkataan masih dilakukan oleh masyarakat. Seperti halnya pamali untuk menyebutkan kata “dekat bencana” yang dinilai sebagai bentuk permintaan agar diberikan bencana. Menyebutkan hal semacam tersebut dinilai sebagai bentuk pamali dan tidak boleh diucapkan.

Aturan yang berlaku bahwa pamali sebagai aturan dan pola hidup masyarakat bugis, sehingga tentunya menjadikannya problematika diantara masyarakat Bugis, disisi lain perlu untuk dikaji sebagai sebuah konsep penelitian. Berdasarkan pemaparan pada latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk mengidentifikasi terkait dengan karakter remaja dan penerapan pamali dalam pembentukan karakter remaja dengan menyusun skripsi yang berjudul *“Implementasi Pamali Dalam Membentuk Karakter Remaja Di Desa Jampue Kecamatan Lanrisang Kabupaten Pinrang”*

⁷Arafah, Burhanuddin. *Warisan Budaya, Pelastarian dan Pemanfaatannya* (fakultas ilmu budaya, universitas hasanudin (UNHAS), 2017)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka dapat peneliti rumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pembentukan karakter remaja di Desa Jampue Kecamatan Lanrisang Kabupaten Pinrang?
2. Bagaimana implementasi *Pamali* dalam pembentukan karakter di Desa Jampue Kecamatan Lanrisang Kabupaten Pinrang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan pembentukan karakter remaja di Desa Jampue Kecamatan Lanrisang Kabupaten Pinrang.
2. Untuk mendeskripsikan implementasi *Pamali* dalam pembentukan karakter di Desa Jampue Kecamatan Lanrisang Kabupaten Pinrang.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini, mencakup dua hal yaitu:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan informasi bagi para pembaca di Fakultas Usuhuluddin, Adab dan Dakwah, khususnya prodi

Sejarah Peradaban Islam Maupun Istitut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi tambahan kepada pembaca yang ingin menganalisa salah satu kearifan lokal dalam hal ini *Pamali* pada masyarakat Suku Bugis di Desa Jampue Kecamatan Lanrisang Kabupaten Pinrang.



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Berdasarkan dengan judul skripsi yang peneliti teliti, peneliti menemukan beberapa karya ilmiah yang berkaitan dengan judul peneliti yaitu penelitian yang mengkaji persepsi dan budaya *Pamali* di antaranya:

Penelitian pertama pada disertasi oleh Abidin dengan judul “*Pemali dalam Budaya Masyarakat Bugis dan Makassar di Sulawesi Selatan Prespektif hukum Islam*” Kesimpulan yang dapat di ambil dari penelitian ini adalah: penelitian ini membahas tiga hal yaitu posisi pemmali dalam masyarakat Bugis dan Makassar yang meliputi posisi sebagai keyakinan dan sebagai kearifan lokal, diwariskan oleh orang tuanya,

Keyakinan akan pemmali dan konsekuensinya dan pemmali sebagai pangadereng dan nilai-nilai yang terkandung dan sejalan dengan hukum islam yaitu: nilai kesadaran dan ketaatan hukum, nilai pendidikan etika dan moralitas, nilai solidaritas budaya dan sosial, dan nilai kesehatan dan kesehatan jiwa. Dalam pandangan hukum islam, nilai-nilai tersebut merupakan salah satu dari tujuan penerapan hukum islam yakni terciptanya kemaslahatan dalam kehidupan umat manusia.⁸ Perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian ini yaitu pada aspek terkait dengan fokus penelitiannya, penelitian terdahulu berfokus pada posisi pemali, nilai nilai yang terkandung dan pandangan islam terkait dengan pamali tersebut, sedangkan penelitian ini merujuk pada implementasi ungkapan pamali, sedangkan aspek kesamaannya yaitu pada sisi variable penelitian yang

⁸ Abidin, Zaenal. *Pemali dalam Budaya Masyarakat Bugis dan Makassar di Sulawesi Selatan Prespektif hukum Islam. Disertasi tidak diterbitkan*, (Makassar:UIN Alauddin, 2019)

menjadikan pamali sebagai penelitian utamanya.

Penelitian kedua oleh Istiana dengan judul “*Pemmali Sebagai Kearifan Lokal dalam Mendidik Anak pada Keluarga Bugis di Kelurahan Kalukuang Kecamatan Tallo Kota Makassar*” Hasil dari penelitian ini adalah pemmali berfungsi sebagai sebuah pengendalian diri dalam berperilaku sehari-hari. Dimana orang tua mengajarkan anaknya agar mengedepankan moralitas ketika melakukan sebuah interaksi dengan seseorang. Pemmali bukan hanya sebagai media penanaman budi pekerti, akan tetapi juga sebagai media pembentukan karakter dan penanaman nilai. Pemmali juga dibungkus dengan mitos-mitos agar anak-anak lebih mendengarkan dan lebih menurut jika diberikan nasehat. Namun, kendala yang dihadapi adalah semakin kritisnya anak-anak serta perkembangan teknologi yang semakin pesat. Selain itu, asal usul pemmali yang sudah tidak dikenali lagi.⁹ Perbedaan penelitian terdahulu yaitu pada aspek fokus penelitian yaitu pamali sebagai bentuk kearifan lokal dalam mendidik anak, sedangkan penelitian ini berfokus pada aspek pengimplementasian ungkapan pamali.

Penelitian ketiga oleh nurdin dengan judul “*Budaya Pamali Sebagai Landasan Pembelajaran Lingkungan di Sekolah Dasar*”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Pamali merupakan sebuah warisan dari leluhur tidak dapat diganggu gugat. Bahwa sanya banyak Pamali di kampung Naga yang diwariskan secara turun temurun yang digunakan sebagai tuntunan untuk melestarikan alam. Penelitian ini mendapatkan data bahwasanya penerapan Pamali bagi

⁹ Istiani, Ika Anugrah Dewi. *Pemmali Sebagai Kearifan Lokal dalam Mendidik Anak pada Keluarga Bugis di Kelurahan Kalukuang Kecamatan Tallo Kota Makassar*. (Skripsi tidak diterbitkan, Makassar:Universitas Hasanuddin,2014)

keturunannya tidak menggunakan paksaan. Pamali merupakan aturan bagi seluruh masyarakat sehingga secara tidak langsung memberikan suri tauladan.¹⁰ Perbedaan penelitian terdahulu yaitu pada variabel penelitian yaitu menjadikan pamali sebagai landasan pembelajaran sedangkan penelitian ini merujuk pada implementasi ungkapan dalam budaya pamali terkhusus pada masyarakat pesisir pantai.

B. Tinjauan Teoritis

1. Teori Implementasi

Teori implementasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *to implement*. Dalam kamus bahasa Inggris *implement* (mengimplementasikan) bermakna alat atau perlengkapan.¹¹

Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna. Menurut Nurdin Usman, implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.¹²

Implementasi intinya adalah kegiatan untuk mendistribusikan keluaran kebijakan (*to deliver policy output*) yang dilakukan oleh para implementor

¹⁰ Nurdiansah, Nano. "Budaya PAMALI Sebagai Landasan Pembelajaran Lingkungan di Sekolah Dasar" (*Jurnal Penelitian Pendidikan*, 04(01), 2017)

¹¹ Nurdin Usman, *Konteks Implementasi* (Jakarta, 2002)

¹² Purwanto dan Sulistyastuti, *Analisis Kebijakan dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan*, (Bumi Aksara Jakarta, 2012)

kepada kelompok sasaran (*target group*) sebagai upaya untuk mewujudkan kebijakan.¹³

Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap *fix*. Implementasi juga bisa berarti pelaksanaan yang berasal dari kata bahasa Inggris *Implement* yang berarti melaksanakan. Guntur Setiawan berpendapat, implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana birokrasi yang efektif. Bahwa dapat disimpulkan implementasi ialah suatu kegiatan yang terencana, bukan hanya suatu aktifitas dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.¹⁴ Oleh karena itu, implementasi tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh objek berikutnya yaitu kurikulum. Implementasi kurikulum merupakan proses pelaksanaan ide, program atau aktivitas baru dengan harapan orang lain dapat menerima dan melakukan perubahan terhadap suatu pembelajaran dan memperoleh hasil yang diharapkan.

Keberhasilan implementasi menurut Merile S. Grindle dipengaruhi oleh dua variabel besar, yakni isi kebijakan (*content of policy*) dan lingkungan implementasi (*context of implementation*). Variabel isi kebijakan ini mencakup:

- a) Sejauh mana kepentingan kelompok sasaran termuat dalam isi kebijakan.
- b) Jenis manfaat yang diterima oleh target group Sejauh mana perubahan yang diinginkan dari sebuah kebijakan.
- c) Apakah letak sebuah program sudah tepat. Variabel lingkungan kebijakan

¹³ E. Mulyasa, *Implementasi Publik* (Jakarta, Bumi Aksara, 2013)

¹⁴ Guntur Setiawan, *Impelementasi dalam Birokrasi Pembangunan*, (Balai Pustaka, Jakarta, 2004)

mencakup:

- 1) Seberapa besar kekuasaan, kepentingan, dan strategi yang dimiliki oleh para actor yang terlibat dalam implementasi kebijakan.
- 2) Karakteristik institusi dan rejim yang sedang berkuasa.
- 3) Tingkat kepatuhan dan responsivitas kelompok sasaran.¹⁵

2. Teori Interaksionisme

Teori interaksionisme simbolik adalah salah satu teori baru yang dipelopori oleh Max Weber. Teori interaksionisme simbolik ini banyak digunakan dalam penelitian budaya dan sejarah memuat peristiwa non keilmuan. Teori ini memiliki akar keterkaitan dari pemikiran Max Weber yang mengatakan bahwa tindakan yang dilakukan oleh individu didorong oleh hasil pemaknaan sosial terhadap lingkungan sekitarnya.¹⁶

Makna sosial diperoleh dari proses interpretasi dan komunikasi terhadap simbol-simbol di sekitarnya. Interaksionisme simbolik adalah hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam masyarakat dan masyarakat dengan individu. Yang kemudian berkembang melalui simbol-simbol yang telah diciptakan bersama secara sadar, menggunakan gerak tubuh, yaitu suara atau vokal, gerakan isyarat atau fisik, ekspresi tubuh, benda-benda yang semuanya itu mengandung arti dan makna.

Landasan berfikir atau asumsi dasar dari teori interaksionisme simbolik adalah interaksi berlangsung diantara berbagai pemikiran dan makna yang

¹⁵ Merile S. Grindle (Dalam Buku Budi Winarno). *Teori dan Proses Kebijakan Publik*, (Media Pressindo, Yogyakarta, 2002)

¹⁶ Weber dalam A.A.G. Peter, Koesriani Siswosoebroto, *Perkembangan Hukum Modern dan Rasional: Sosiologi Hukum Max Weber dalam Hukum dan Perkembangan Sosial, Buku Teks Sosiologi Hukum, Buku I*, (Pustaka Sinar Harapan, Jakarta, 2000)

menjadi karakter masyarakat. Dalam berinteraksi, masing-masing diri (*self*) dan masyarakat (*society*) sebagai aktor dan keduanya tak dapat dipisahkan, saling mempengaruhi dan menentukan. Tindakan seseorang adalah hasil dari stimulasi internal dan eksternal atau dari bentuk sosial diri dan masyarakat. Karakteristik dari interaksionisme simbolik ditandai dengan hubungan antar individu dalam masyarakat melalui komunikasi dan komunikasi ini mengandung simbol-simbol yang mereka ciptakan. Secara implisit, interaksionisme didefinisikan melalui gerak tubuh karena dalam gerak tubuh akan terlihat, seperti suara atau vokal, gerak fisik atau isyarat dan ekspresi tubuh yang seluruhnya mengandung makna.¹⁷

Interaksionisme simbolik mendefinisikan bahwa individu bertindak sesuai dengan interpretasi mereka terhadap makna yang ada dan teori ini menjelaskan bahwa manusia memberikan makna pada simbol yang kemudian diinterpretasikan secara subjektif kepada simbol-simbol tersebut.

C. Tinjauan Konseptual

1. Konsep Implementasi

Implementasi berarti suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak baik berupa perubahan pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap atau implementasi adalah *put something into effect* (penerapan sesuatu yang memberikan efek atau dampak).¹⁸ Implementasi sendiri dalam kamus besar bahasa Indonesia mempunyai arti penerapan.

¹⁷ Teresia Noimang Derung, "Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bemasyarakat," *e-journal.stp-ipi.ac.id*, vol.2 no.1 (2017)

¹⁸ *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, (New York; Cambridge University Press)

Sedangkan para ahli berpendapat bahwa:

- a) Subarsono menjelaskan bahwasanya implementasi dapat dimaksudkan sebagai suatu aktivitas yang berkaitan dengan penyelesaian suatu pekerjaan dengan penggunaan sarana (alat) untuk memperoleh hasil dari tujuan yang diinginkan.¹⁹
- b) Solichin menjelaskan implementasi adalah tindakan-tindakan yang dilakukan oleh individu atau pejabat-pejabat, kelompok-kelompok pemerintah atau swasta yang diarahkan pada tercapainya tujuan-tujuan yang telah digariskan dalam keputusan kebijakan.²⁰

Dari paparan diatas dapat penulis ambil kesimpulan bahwasanya implementasi adalah proses dari penerapan ide, konsep dan kebijakan. Hal ini menunjukkan bahwasanya implementasi merupakan salah satu dari variabel penting yang berpengaruh terhadap keberhasilan suatu kebijakan dalam memecahkan masalah atau persoalan.

Adapun syarat-syarat implementasi adalah sebagai berikut:

Berikut adalah beberapa syarat yang penting dalam implementasi yang sukses:

1. Rencana yang Jelas: Sebelum mengimplementasikan program, harus ada rencana yang jelas dan terstruktur dengan tujuan yang jelas dan terukur. Rencana tersebut harus mencakup langkah-langkah yang spesifik, sumber daya yang dibutuhkan, dan penentuan peran dan tanggung jawab para pelaksana.

¹⁹ Subarsono, *Analisis kebijakan public*, (Pustaka pelajar, Yogyakarta, 2009)

²⁰ Solichin, *Kebijakan Implementasi Pimpinan* (Universitas Gadjah Mada, Indonesia, 2012)

2. Sumber Daya yang Cukup: Pastikan tersedianya sumber daya yang cukup, seperti anggaran, tenaga kerja, teknologi, dan fasilitas yang diperlukan untuk menjalankan implementasi dengan baik.
3. Komunikasi yang Efektif: Komunikasi yang terbuka, jelas, dan berkelanjutan antara semua pihak terlibat dalam implementasi sangat penting. Komunikasi yang baik membantu menghindari miskomunikasi, memperjelas tujuan, dan memastikan pemahaman yang tepat tentang tugas dan tanggung jawab masing-masing pihak.
4. Komitmen dan Keterlibatan: Para pelaksana implementasi harus memiliki komitmen dan motivasi yang kuat terhadap tujuan yang hendak dicapai. Keterlibatan aktif dari para pelaksana juga menjadi kunci keberhasilan implementasi.
5. Kesiapan Individu: Pastikan bahwa yang bertanggung jawab untuk implementasi telah siap secara teknis, administratif, dan manajerial untuk melaksanakan rencana dengan baik.
6. Keadilan dan Kesetaraan: Pastikan bahwa implementasi dilakukan secara adil dan setara, sehingga semua pihak yang terlibat merasa diperlakukan dengan adil dan mendapatkan manfaat yang sama.
7. Fleksibilitas dan Adaptabilitas: Implementasi yang sukses juga membutuhkan fleksibilitas dalam menghadapi perubahan situasi atau kebutuhan yang mungkin muncul selama proses pelaksanaan.²¹

2. Konsep *Pamali* (Pantangan)

²¹ Solichin, *Kebijakan Implementasi Pimpinan* (Universitas Gadjah Mada, Indonesia, 2012)

a. Pengertian Pamali

Pamali dalam bahasa Indonesia disebut dengan istilah pantangan. Menurut Kamus Besar bahasa Indonesia pantangan adalah hal yang terlarang menurut adat atau kepercayaan. Menurut Hidayat Pamali diartikan sebagai suatu konsep yang berfungsi sebagai larangan seseorang untuk melakukan sesuatu dengan dasar yang jika dilanggar dipercaya akan mendatangkan bencana, baik yang akan menimpa diri sendiri maupun masyarakat banyak. Selain itu, Muslim mengemukakan bahwa Pamali bermakna pantangan atau larangan berdasarkan adat dan kebiasaan masyarakat setempat.²²

Pamali adalah merupakan warisan leluhur yang tidak dapat diganggu gugat. Pamali juga dapat diartikan suatu aturan yang diwariskan oleh leluhur yang dijadikan sebagai tuntunan masyarakat adat dalam melestarikan kehidupannya bersama alam. Dalam perkembangannya pamali mempunyai nilai-nilai kebudayaan yang tinggi dan menjadikannya sebagai aturan tataran kehidupan masyarakat adat. Pamali juga mengandung makna kata melarang sekaligus makna sanksi yang tidak bisa diukur batasannya.

Selain itu kata Pamali sering dikaitkan dengan kata mitos dan adat yang berasal dari Bahasa Arab. Kata adat dipergunakan untuk menghaluskan perbuatan, perlakuan, yang membuat kebaikan dengan orang lain, yang sama adatnya dan tata cara pada umumnya. Dari beberapa pendapat mengenai pengertian Pamali dapat disimpulkan bahwa Pamali adalah suatu bentuk budaya lisan yang termasuk kepada jenis budaya lisan digunakan untuk mengatur perilaku masyarakat dengan larangan dan pantangan yang

²² Benny Kurniawan. *Ilmu Budaya Dasar*, (Tangerang Selatan: Jelajah Nusa, 2020)

didalamnya mengandung adat terdahulu. Pamali sebagai salah satu folklor lisan daerah signifikan untuk dilestarikan sebagai aset daerah karena mengandung fungsi tertentu sekaligus refleksi atau mencerminkan salah satu sisi budaya yang dimiliki masyarakat daerah tersebut.

Sebagaimana pendapat Bascom dalam Danandjaja fungsi folklore lisan pada umumnya memiliki fungsi sebagai sistem proyeksi, alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga sosial kebudayaan, alat pendidikan anak dan masyarakat, alat pemaksa dan pengawas norma masyarakat agar selalu dipatuhi.²³

Pada dasarnya Pamali merupakan larangan adat mengenai sesuatu yang tidak boleh dikerjakan atau diperbuat karena suatu alasan yang kadang-kadang tidak masuk akal, namun dari penelitian budaya, banyak Pamali yang sebenarnya masuk akal. Misalnya larangan membunuh binatang buruan yang sedang kawin atau sedang hamil. Di beberapa daerah di Indonesia terdapat Pamali yang menyebutkan bahwa membunuh binatang buruan yang sedang kawin atau sedang hamil akan mengakibatkan kesialan bagi si pemburu dan keturunannya. Kini terbukti bahwa Pamali itu berguna sebagai salah satu cara menjaga kelestarian alam. Pamali juga diatur oleh adat untuk beberapa maksud, pertama untuk menjaga sopan santun dan wibawa, kedua menjaga kelestarian alam, ketiga mendidik warga masyarakat agar bersifat hati-hati dan cermat.

Masyarakat Bugis menggunakan *Pamali* sebagai pengendalian dari diri dalam bertindak. *Pamali* diwariskan secara turun-temurun akibat adanya

²³ Bascom, W.R. (2015). "Four function for folklore. in Alan Dundes, (Ed). The studi of folklore". Englewood (Liffits, N.): Prentice Hall Inc.

pengalaman masa lalu dan kebiasaan-kebiasan yang dihubungkan dengan kejadian yang menyimpannya. Meskipun kejadian yang dialami terjadi hanya karena kebetulan saja, tetap diyakini sebagai ganjaran atas pelanggaran terhadap *Pamali*.

Mendidik anak dalam Budaya Bugis-Makassar juga dipengaruhi oleh mitos atau dalam bahasa Bugis di sebut *pemmali* / *Pamali*. *Pemmali* sebagai salah satu sikap tutur budaya Bugis-Makassar, adalah ungkapan yang bersifat spontan, sebagai bentuk pelarangan yang menekankan kepada kejiwaan, untuk tidak melakukan hal yang dilarang (*diappemmaliang/yappemmaliang*) . *pemmali* berkaitan erat dengan *pappaseng*. *Pappaseng* merupakan nasehat hidup atau pelajaran hidup yang lahir dari penjelajahan hidup yang disampaikan lewat karya-karya sastra, dan merupakan salah satu nilai ekspresi.²⁴

Budaya suku Bugis-Makassar menjadi salah satu suku yang memegang teguh prinsip pamali. *Pemmali* juga sebagai pesan, terdapat larangan yang sangat menekan sebab diikuti oleh sanksi meskipun terkadang sanksinya berbentuk gaib:

- a) “*Pemmali pura manre nappa matinro, menre “I” salompongge*”
- b) “*pemmali matinro ele’ ana dara nasaba makurang dalle’na*”
- c) “*Pemmali tauwwe matinro moppang, magatti I” diwelai okko indo*”
- d) “*Enre manekko ana-ana, nasaba magribini, enrara I setangnge*”
- e) “*pemmali makkelong ana’darae yolona dapurang nasaba malakkai tomatowai*”

²⁴ Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000)

f) “*Pemmali tauwwe matinro yolo juma*” *nakennai lasa makalelleng/maja*”²⁵

Pemmali memberikan pedoman dan landasan dalam berperilaku bagi keluarga dan khususnya dalam mendidik masyarakat Bugis. Dengan keteraturan dan keterikatan akan nilai-nilai yang baik semakin tumbuh pada diri anak dan masyarakat umumnya. Dapat dikatakan bahwa mitos telah mendarah daging dalam kehidupan masyarakat Bugis. *Pemmali* mengikat dalam segala aspek, ini membuktikan bahwa *pemmali* ini bersifat menyeluruh. Apalagi *Pemmali* diwariskan secara turun menurun.

Dalam konteks masyarakat Bugis, ungkapan-ungkapan tersebut terdiri dari berbagai bentuk, seperti ungkapan yang menunjukkan pertalian kekeluargaan, ungkapan yang menunjukkan status sosial, ungkapan yang berkaitan dengan bahasa ejaan, ungkapan yang menyatakan kepercayaan dan kegiatan hidup, ungkapan yang berkaitan dengan permainan dan pertandingan serta ungkapan yang menunjukkan larangan yang berkenaan dengan bahasa rahasia.²⁶

Salah satu bentuk Pamali yang didefinisikan dalam Buku yaitu sebagai suatu aturan hukum yang juga sangat mempengaruhi pola pikir manusia, sebagaimana dijelaskan bahwa sejauh yang penulis temukan ada dua faktor menurut Mattulada yang menjadi hukum-hukum sosial dalam kehidupan masyarakat Bugis, yakni panngaderreng dan aturan hidup(pamali). Keduanya

²⁵ Rahim, R, *Nilai-Nilai Utama Kebudayaan Bugis* (Ujung Pandang: Hasanuddin Universit, 2010)

²⁶ Rahmawati dan Muh.Rusli, Kontribusi “pemmali” Tanah Bugis bagi Pembentukan Akhlak. (El Harakah, 15(1),13”24. 2013)

secara tidak langsung dan langsung mengatur dan mengarahkan pola pikir, tingkah laku, dan pedoman hidup masyarakat Bugis dalam menjalani kehidupan.

Sebagai suatu budaya yang berkembang dan berasal dari adat leluhur Pamali memiliki nilai-nilai atau makna dalam kehidupan masyarakatnya. Menurut Una dalam Thoha menjelaskan bahwa nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang menggerakkan seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai suatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan . Bila dilihat dari unsur adat, adat berasal dari bahasa arab yang artinya menghaluskan perbuatan, perlakuan, yang membuat kebaikan dengan orang lain secara harfiah menurut adat adalah kebiasaan yang bersifat magis religius dari kehidupan penduduk asli, yang meliputi antara lain mengenai nilai-nilai budaya norma-norma yang aturan-aturan saling berkaitan yang kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan tradisional. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dilihat bahwa Pamali memiliki nilai secara religius dan adat untuk menghaluskan perbuatan dan perlakuan.²⁷

Kemudian bila dilihat dari kebudayaan masyarakat yang sangat berkaitan dengan lingkungan alam dimana masyarakat harus selaras dengan alam dan karakter masyarakatnya yang memiliki sikap “silih asih, silih asah, dan silih asuh digunakan ungkapan dengan perumpamaan karakter alam agar masyarakat menahan diri dari merusak lingkungan alam maupun kehidupan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa Pamali memiliki makna untuk mengatur moral dan etika masyarakat untuk lingkungan dan kehidupan sosial.

²⁷ Una. Strategi Klarifikasi Nilai. Jakarta: P3G Depdikbud, 2014.

Beberapa Pamali yang dibuat sebenarnya memiliki tujuan masing-masing. Kebanyakan Pamali tersebut bertujuan agar manusia dapat menjaga norma, menjaga kelestarian lingkungannya, bersikap sopan kepada orang lain, terutama yang lebih tua; berlaku etis di kalangan masyarakat, atau untuk mengajarkan anak-anak agar dapat belajar mendengarkan ucapan orang tua dan tidak melanggar larangan mereka. Selain itu, beberapa Pamali juga dibuat berdasarkan kepercayaan masyarakat Indonesia terhadap takhayul, misalnya dengan menganggap suatu pertanda memiliki arti tersendiri, atau ketakutan terhadap sesuatu yang dianggap keramat.

Sistem nilai budaya merupakan tingkatan paling tinggi dan paling abstrak dari adat istiadat. Hal ini disebabkan karena nilai budaya merupakan konsep-konsep mengenai sesuatu yang ada dalam sebagian besar pikiran masyarakat yang dianggap bernilai, berharga, dan paling penting dalam hidup sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi pada kehidupan warga masyarakat bersangkutan.

Beberapa gambaran hukum-hukum sosial yang dijelaskan Mattulada dalam kehidupan masyarakat Bugis tergambar dalam beberapa fakta-fakta sosial-budayanya. Semisal pada fakta sosial mengenai pelapisan masyarakat Bugis yang terdiri atas anakarung, maradeka, dan ata yang menurut Mattulada memiliki fungsi yang penting dan perbedaan stratifikasi sosial ini juga dapat menerangkan latarbelakang dan sifat-sifat mendasar dari masyarakat Bugis dalam bertindak, berperilaku dan berpikir.²⁸

²⁸ Mattulada, *LATO: Suatu Lukisan Analitis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1985)

Jika merujuk pada penjelasan teori diatas maka dapat pula didefinisi lain menyatakan bahwa istilah *Pamali* diartikan pantangan atau larangan tentang suatu tindakan yang dilakukan sehari-hari yang apabila pantangan tersebut dilakukan, maka dianggap dapat mendatangkan kesialan dan biasanya berhubungan dengan masalah kesehatan, keselamatan, jodoh, rezeki, keturunan dan lain sebagainya.

Misalnya dikatakan : “*Pamali pura Manre nappa matinro, menre I’ salompongne*” (dilarang langsung tidur setelah makan, sebab ulu hatimu dapat membesar), “*Diappemmaliangngi gattung lipa ri ellongnge’, mate maddarai tewwe* (dilarang menggantung sarung pada leher karena biasanya orang akan mati berdarah).²⁹

b. Bentuk Bentuk Pamali

Berikut ini bentuk-bentuk *Pamali* yang sering terjadi di kehidupan masyarakat, yaitu :

1) *Pamali* Bentuk Perkataan

Pamali bentuk ini berupa tuturan atau ujaran. Biasanya berupa kata-kata yang dilarang atau pantang untuk diucapkan. Kata-kata yang pantang untuk diucapkan disebut kata tabu.

Misalnya: Kata tabu yng merupakan bagian *Pamali* berbentuk perkataan, misalnya ‘*balawo*’ (tikus), ‘*buaja*’ (buaya), ‘*guttu*’ (guntur). Kata-kata tabu seperti di atas jika diucapkan diyakini akan menghadirkan bencana atau kerugian. Misalnya, menyebut kata ‘*balawo*’ (tikus) dipercaya masyarakat akan mengakibatkan gagal panen karena serangan hama tikus. Begitupula menyebut

²⁹ Rohidi Tjetjep, *Kesenian Dalam Pendekatan Kebudayaan*, (Bandung: STISI press Bandung 2000)

kata ‘*buaja*’ (buaya) dapat mengakibatkan Sang Makhluk marah sehingga akan meminta korban manusia.

Menurut Freud menyatakan bahwa gagasan tabu “Mencakup semua adat-istiadat yang mengekspresikan ketakutan terhadap benda-benda tertentu yang terkait dengan gagasan-gagasan tentang sistem yang terkait dengan tindakan-tindakan yang merujuk padanya.”³⁰

Untuk menghindari penggunaan kata-kata tabu dalam berkomunikasi, masyarakat Bugis menggunakan eufemisme sebagai padanan kata yang lebih halus. Misalnya, kata ‘*punna tanah*’ (penguasa tanah) digunakan untuk menggantikan kata *balawo*, ‘*punna uae*’ (penguasa air) digunakan untuk menggantikan kata ‘*buaja*’.³¹

2) *Pamali* Bentuk Perbuatan atau Tindakan

Pamali bentuk perbuatan atau tindakan merupakan tingkah laku yang dilarang untuk dilakukan guna menghindari datangnya bahaya, karma atau berkurangnya rezeki.

Misalnya : *Pamali lewu moppang ananaE nasaba magatti mate indo’na.* (*Pamali* anak-anak berbaring tengkurap sebab ibunya akan cepat meninggal).³²

Tidur tengkurap merupakan cara tidur yang tidak biasa. Cara tidur seperti ini dapat mengakibatkan gangguan terhadap kesehatan, misalnya sakit di dada atau sakit perut. *Pamali* ini berfungsi mendidik anak untuk menjadi orang memegang teguh etika, memahami sopan santun, dan

³⁰ Handoyo, *Studi Masyarakat Indonesia* (Yogyakarta: Ombak, 2015)

³¹ Wahyuni. *Sosiologi Bugis Makassar*. (Makassar: Alauddin University Press, 2014)

³² Mattulada, *Sejarah, Masyarakat dan Kebudayaan Sulawesi Selatan* (Makassar: Hasanuddin University Press, 1998)

menjaga budaya. Anak merupakan generasi yang harus dibina agar tumbuh sehingga ketika besar ia tidak memalukan keluarga.

Berikut ada beberapa contoh pemmali dan maknanya menurut Rusli dan Rakhmawati yang akan dibahas dibawah ini:

a) ***Pemmali tudangi angkalungeng, nasaba' kempangekki*** (Terjemahan : Tidak boleh menduduki bantal, sebab akan bisulan).

Orang tua Bugis senantiasa mengajarkan kepada anaknya agar tidak duduk di atas bantal sebab bantal adalah tempatnya kepala dan kepala memiliki derajat yang tinggi dalam perspektif budaya Bugis. Jika dalam budaya Eropa memegang kepala bermakna positif namun dalam budaya Bugis justru sebaliknya. Memegang kepala dapat dimaknai penghinaan yang lazim dikenal “patuwa-tuwai”. Selanjutnya, pemilihan konsekuensi “bisulan” pada dasarnya tidak memiliki hubungan langsung dengan perilaku duduk di atas bantal. Namun konsekuensi yang dipilih tersebut sangat efektif bagi anak. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua Bugis memahami bahwa makna “bisul” sudah mampu dicerna oleh anak ketimbang menjelaskan makna “derajat kepala”. Dari larangan ini dapat disimpulkan bahwa mendidik anak dengan larangan harus sesuai dengan kemampuan dan pemahaman anak. Di samping itu, makna terdalam adalah “menempatkan sesuatu pada tempatnya”. Bantal adalah tempat kepala dan bukan pantat. Menempatkan sesuatu pada tempatnya akan berbekas pada diri anak hingga dewasa sehingga mampu membentuk karakter anak sejak dini.³³

³³ Mattulada, *Sejarah, Masyarakat dan Kebudayaan Sulawesi Selatan* (Makassar: Hasanuddin University Press, 1998)

- b) ***Pemmali mangitta bale, nasaba' bitokekki*** (Terjemahan : Tidak boleh makan ikan saja (tanpa nasi), sebab akan cacingan)

Sebagaimana dalam kajian Hamid bahwa Orang tua Bugis sangat melarang anaknya untuk mengkonsumsi ikan tanpa nasi sebab akan cacingan. Secara medis, konsekuensi yang ditawarkan masih membutuhkan penelitian. Namun pemilihan konsekuensi “cacingan” sangat efektif bagi anak, sebab mereka takut mengalami cacingan. Secara tidak langsung anak pun dapat belajar etika ketika makan. Lebih jauh, secara kesehatan larangan ini menghendaki pemenuhan gizi anak yang seimbang sehingga melahirkan generasi yang sehat dan cerdas.³⁴

- c) ***Pemmali ijello coppo bolana gurutta, nasaba' madorakaki*** (Terjemahan: Tidak boleh menunjuk atap rumah guru kita, sebab akan durhaka).

Orang tua Bugis senantiasa mengajarkan kepada anaknya untuk menghargai figur guru. Jika menunjuk atap rumah seorang guru saja bermakna dosa apalagi jika membantah atau tidak mendengarkan nasehatnya. Dalam konstruk budaya Bugis, Orang tua Bugis senantiasa mengajarkan kepada anaknya untuk menghargai figur guru. Jika menunjuk atap rumah seorang guru saja bermakna dosa apalagi jika membantah atau tidak mendengarkan nasehatnya. Dalam konstruk budaya Bugis.

- d) ***Pemmali mabbaju cella' narekkko bosiji, nasaba' nakennaki lette***

³⁴ Hamid, Abu. Kebudayaan Bugis. Makassar: Bidang Sejarah dan Purbakala Dinas Kebudayaan dan Kepariwisata Provinsi Sulawesi Selatan. (2012)

(Terjemahan: Tidak boleh memakai baju merah ketika hujan, sebab akan disambar petir)

Orang tua Bugis melarang anaknya memakai pakaian merah ketika kilat dan guntur sebagai bentuk kehati-hatian untuk keselamatan anak. Warna merah identik dengan warna petir sehingga pakaian tersebut harus diganti ketika cuaca mendung. Dalam tradisi Bugis, warna merah merupakan salah satu warna favorit yang menandakan keberanian, sehingga baju warna merah sering menjadi pilihan orang tua dan anak untuk dikenakan. Lebih jauh, makna yang terkandung dalam larangan tersebut adalah orang tua Bugis menginginkan anaknya yang sementara asyik bermain untuk kembali ke rumah bilamana hujan turun. Dengan demikian, terkandung nilai kehati-hatian dalam larangan tersebut.

e) ***Pemmali ana' dara makkelong ria dapurange narekko mannasui***

(Terjemahan: Pantangan bagi seorang gadis menyanyi didapur apabila sedang memasak atau menyiapkan makanan).

Masyarakat bugis menjadikan pantangan menyanyi pada saat memasak bagi seroang gadis didapur. Akibat yang dapat ditimbulkan dari pelanggaran terhadap larangan ini adalah kemungkinan sang gadis akan mendapatkan jodoh yang tua. Dimaknai lebih lanjut, pamali diatas sebenarnya memiliki hubungan erat dengan masalah Kesehatan, karena menyanyi didapur dapat mengakibatkan keluarnya ludah kemudian terpecik di makanan. Uangkapan atau larangan yang bernilai bagi Kesehatan ini tidak dilakukan secara langsung, melainkan diungkapkan dalam bentuk pamali.

- f) *Pemmali mattula bangi tauwe nasabaq macilakai'' (Terjemahan dilarang bertopang dagu sebab akan sial).*

Bertopang dagu menunjukkan sikap seseorang yang tidak melakukan sesuatu, kerjaannya hanya berpangku tangan. Perbuatan ini mencerminkan sikap malas. Tidak ada hasil yang bisa didapatkan karena tidak ada pekerjaan yang dilakukan.

- g) *Pemmali lewu moppang ananae magatti mate indo'na (Terjemahnya dilarang bagi anak-anak berbaring tengkurap sebab ibunya akan cepat meninggal).*

Anak-anak yang berbaring tengkurap dianggap tidak sopan. Bagi yang melanggar pemmali ini digadang-gadang akan menyebabkan ibunya cepat meninggal. Makna terselubung dari pemmali ini lebih untuk mengajarkan anak memiliki etika yang baik sehingga tidak membuat malu keluarga)

- f) *Matindro riessoe (terjemahnya tidak boleh gadis tidur sampai disiang bolong)*

Orang yang bangun tidur di tengah hari didentikkan sebagai pemalas. Inilah menjadi alasan kenapa masyarakat bugis melarang seorang gadis tidur sampai tengah hari karena hal itu dianggap sangat tidak baik. Jika seseorang terlambat bangun, maka pekerjaannya akan terbengkalai sehingga rezekinya hilang. Terlebih seorang gadis, terlambat bangun bisa membuat rezeki jodohnya menjauh. Sebab, gadis yang malas tidak akan menarik bagi lelaki, karena pastinya lelaki mencari perempuan yang bisa mengurus kebutuhan keluarga dengabaik.

1. Konsep Pembentukan Karakter

Secara alami, Pembentukan karakter dimulai sejak lahir sampai berusia tiga tahun, atau mungkin hingga sekitar lima tahun, kemampuan nalar seorang anak belum tumbuh sehingga pikiran bawah sadar (*subconscious mind*) masih terbuka dan menerima apa saja informasi dan stimulus yang dimasukkan ke dalamnya tanpa ada penyeleksian, mulai dari orang tua dan lingkungan keluarga.³⁵

Karakter merupakan unsur pokok dalam diri manusia yang dengannya membentuk karakter psikologi seseorang dan membuatnya berperilaku sesuai dengan dirinya dan nilai yang cocok dengan dirinya dalam kondisi yang berbeda-beda. Berbagai definisi istilah atau term dari karakter itu sendiri para tokoh dan ulama telah menjelaskannya, diantaranya adalah sebagai berikut: Kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti "to mark" (menandai) dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku.

Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara seorang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Jadi istilah karakter erat kaitannya dengan personality (kepribadian) seseorang. Seseorang bisa disebut orang yang berkarakter (a person of character) apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral.

Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah bawaan,

³⁵ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Hadits Shahih Bukhari Muslim*, (Jakarta: Fathan Prima Media, 2015).

hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Adapun yang dimaksud berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku bersifat, bertabiat, dan berwatak. Sebagian menyebutkan karakter sebagai penilaian subjektif terhadap kualitas moral dan mental, sementara yang lainnya menyebutkan karakter sebagai penilaian subjektif terhadap kualitas mental saja, sehingga upaya mengubah atau membentuk karakter hanya berkaitan dengan stimulasi terhadap intelektual seseorang.³⁶

Coon mendefinisikan karakter sebagai suatu penilaian subjektif terhadap kepribadian seseorang yang berkaitan dengan atribut kepribadian yang dapat atau tidak dapat diterima oleh masyarakat. Karakter berarti tabiat atau kepribadian. Karakter merupakan keseluruhan disposisi kodrati dan disposisi yang telah dikuasai secara stabil yang mendefinisikan seseorang individu dalam keseluruhan tata perilaku psikisnya yang menjadikannya tipikal dalam cara berpikir dan bertindak.³⁷

Dalam tulisan bertajuk Urgensi Pendidikan Karakter, Prof. Suyanto, Ph.D. menjelaskan bahwa "karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan Negara". Dalam istilah psikologi, yang disebut karakter adalah watak perangai sifat dasar yang khas satu sifat atau kualitas yang tetap terus menerus dan kekal yang dapat

³⁶ Depdiknas. 2013. Kamus besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.

³⁷ Coon, D., & Mitterer, J.O. (2014). *Psychology a Journey* (4th Edition). Belmont: Wadsworth Cengage Learning.

dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seorang pribadi.³⁸

Menurut Muhammad bin Ali asy-Syarif al-Jurjani, Akhlak adalah istilah bagi sesuatu sifat yang tertanam kuat dalam diri yang darinya keluar perbuatan- perbuatan dengan mudah, ringan, tanpa perlu berfikir dan merenung. Akhlak adalah sifat manusia dalam bergaul dengan sesamanya ada yang terpuji, ada yang tercela. Alghazali menerangkan bahwa khuluq adalah suatu kondisi dalam jiwa yang suci dan dari kondisi itu tumbuh suatu aktifitas yang mudah dan gampang tanpa memerlukan pemikirann dan pertimbangan terlebih dahulu.³⁹

Menurut Abdul Majid pembentukan karakter setelah mengikuti proses sebagai berikut:

- 1) Adanya nilai yang diserap seseorang dari berbagai sumber, mungkin agama, ideology, pendidikan, temuan sendiri atau lainnya.
- 2) Nilai membentuk pola pikir seseorang yang secara keseluruhan keluar dalam bentuk rumusan visinya.
- 3) Visi turun ke wilayah hati membentuk suasana jiwa yang secara keseluruhan membentuk mentalitas.
- 4) Mentalitas mengalir memasuki wilayah fisik dan melahirkan tindakan yang secara keseluruhan disebut sikap.
- 5) Sikap-sikap yang dominan dalam diri seseorang yang secara keseluruhan mencitrainya adalah apa yang disebut sebagai kepribadian atau karakter.⁴⁰

³⁸ Ramayulis, *"Ilmu Pendidikan Islam"*, (Jakarta : Kalam Mulia Group, 2012, Cet.9) h.510

³⁹ Ali Abdul Halim Mahmud, *"Akhlak Mulia"*, (Jakarta : Gema Insani Pres, 2004) h. 32

⁴⁰ Abdul majid, *Pendidikan Karakter perspektif Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012) h.26

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa pondasi awal terbentuknya karakter sudah terbangun. Selanjutnya, semua pengalaman hidup yang berasal dari lingkungan kerabat, sekolah, televisi, internet, buku, majalah, dan berbagai sumber lainnya menambah pengetahuan yang akan mengantarkan seseorang memiliki kemampuan yang semakin besar untuk dapat menganalisis dan menalar objek luar.

Mulai dari sinilah, peran pikiran sadar (*conscious*) menjadi semakin dominan. Unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran, karena pikiran merupakan pelopor segalanya, di dalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya. Program ini kemudian membentuk sistem kepercayaan yang dapat membentuk pola berpikir yang bisa mempengaruhi perilakunya. Menurut Doni Koesoema ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam membentuk karakter anak, yaitu pembiasaan tingkah laku sopan, kesadaran terhadap kebersihan, kerapian, dan ketertiban, serta pembiasaan untuk berlaku jujur dan bersikap disiplin. Dari beberapa hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh orang tua untuk mempengaruhi karakter anak. Orang tua membantu membentuk karakter anak dengan memberikan keteladanan, cara berbicara atau menyampaikan sesuatu yang baik, toleransi, dan hal yang terkait lainnya.⁴¹

Secara umum perlu untuk dibahas terkait dengan pengertian karakter, karakter berasal dari bahasa latin "*kharakter*", "*kharassein*",

⁴¹ A, Doni Koesoema. 2017. Pendidikan Karakter: Mendidik Anak di Zaman Global. Jakarta: Grasindo.

“*Kharax*”, dalam bahasa Inggris: *character* dan Indonesia “*karakter*”, Yunani *Character*, dari *charassein* yang berarti membuat tajam.⁴²

Menurut kamus umum bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai tabiat; watak; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Sementara dalam kamus sosiologi, karakter diartikan sebagai ciri khusus dari struktur dasar kepribadian seseorang (karakter; watak).⁴³

Sedangkan penjelasan mengenai pengertian istilah karakter (akhlak) telah dipaparkan pada pembahasan sebelumnya, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

Karakter adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik kepada peserta didik untuk membentuk kepribadian peserta didik yang mengajarkan dan membentuk moral, etika, dan rasa berbudaya yang baik serta berakhlak mulia yang menumbuhkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik dan buruk serta mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan cara melakukan pendidikan, pengajaran, bimbingan dan pelatihan. Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan.⁴⁴

⁴² Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012)

⁴³ Ira M. Lapindus, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1982)

⁴⁴ Zubaedi, "*Desain Pendidikan Karakter*", (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2012, Cet.2) h.15

Menurut bahasa, karakter adalah tabiat atau kebiasaan. Sedangkan menurut ahli psikologi, karakter adalah sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu. Karena itu, jika pengetahuan mengenai karakter seseorang itu dapat diketahui, maka dapat diketahui pula bagaimana individu tersebut akan bersikap untuk kondisi-kondisi tertentu.⁴⁵

Peneliti juga menjelaskan tetrtkait dengan langkah pembentukan karakter yaitu:

- 1) Langkah pertama adalah melakukan perbaikan dan pengembangan cara berpikir yang kemudian disebut terapi kognitif, dimana pikiran menjadi akar dari karakter seseorang.
- 2) Langkah kedua adalah melakukan perbaikan dan pengembangan cara merasa yang disebut dengan terapi mental, karena mental adalah batang karakter yang menjadi sumber tenaga jiwa seseorang.
- 3) Langkah ketiga adalah melakukan perbaikan dan pengembangan pada cara bertindak yang disebut dengan terapi fisik, yang mendorong fisik menjadi pelaksana dari arahan akal dan jiwa.
- 4) Hidup di zaman modern ini semua serba ada, baik dan buruk, halal haram, benar salah nyaris campur menjadi satu, sulit untuk dibedakan. Maka sebaik-baik orang yang dapat memilah dan memilih suatu perbuatan yang baik, karena perbuatan baik ini akan berdampak pada perilaku manusia.⁴⁶

⁴⁵ Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi* (Jakarta: Rajawali Pers, 1993)

⁴⁶ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Dunia Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2013)

Dengan mengetahui tahapan, metoda dan proses pembentukan karakter, maka bisa diketahui bahwa akar dari perilaku atau karakter itu adalah cara berpikir dan cara merasa seseorang.

a. Indikator Pembentukan Karakter

Karakter seseorang tidak terbentuk begitu saja, tetapi ada berbagai hal yang tentunya dapat mempengaruhi terbentuknya karakter itu sendiri dalam tinjauan ilmu akhlak diungkapkan bahwa segala tindakan perbuatan manusia yang memiliki corak berbeda antara satu dan lainnya, pada dasarnya merupakan akibat adanya pengaruh dai dalam diri manusia (insting) dan motivasi yang di suplai dari luar dirinya seperti milieu/pendidikan dan warotsah/faktor keturunan, berikut penjelasannya.⁴⁷

1. Minat dan kesukaan Pribadi

Minat dan kesukaan individu secara umum mempengaruhi Insting atau naluri yang juga merupakan corak refleksi baik sikap dan juga perbuatan manusia yang dimotivasi oleh potensi kehendak yang digerakkan oleh insting seseorang. Insting sendiri merupakan seperangkat tabiat yang dibawa manusia sejak lahir, untuk itu insting tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, insting secara fitrah sudah ada dalam diri seseorang tanpa perlu dipelajari lebih dulu. Seperti naluri makan, naluri berjodoh dan sebagainya.

⁴⁷ E ERNA, "Pengaruh Durasi Penggunaan Gadget Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Di Tk Pratama Kids (Sukabumi Bandar Lampung," 2021)

2. Keturunan

Secara langsung ataupun tidak, keturunan dapat mempengaruhi pembentukan karakter seseorang, sifat anasasi merupakan pantulan dari orang tuanya. Sifat jasmaniyah maupun rohaniyah seseorang memang dipengaruhi oleh orangtuanya, sehingga sedikit banyak watak, postur tubuh serta perangai seseorang kemudian menjadi karakter dan akan memiliki kesamaan dengan orangtuanya.

3. Kebiasaan Individu

Setiap tindakan seseorang yang dilakukan berulang kali dalam bentuk yang sama akan menjadi sebuah kebiasaan. Kebiasaan tersebut yang membuat karakter akan tetanam dengan kuat dalam diri seseorang. Perbuatan yang telah menjadi kebiasaan tidak cukup hanya diulang ulang saja melainkan harus di sertai dengan kesukaan dan kecenderungan hati.

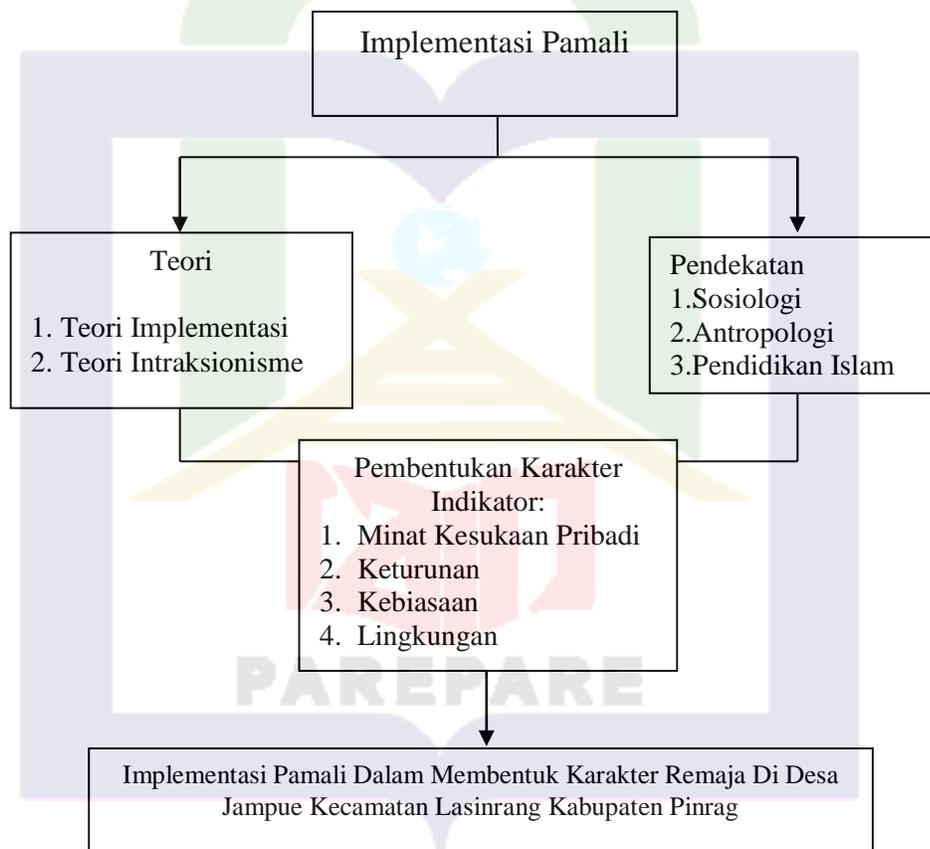
4. Faktor Lingkungan

Seseorang sangat erat sekali kaitannya dengan lingkungan, untuk itu karakter akan dipengaruhi dari lingkungan tempat seseorang beraktivitas. Mulai dari lingkungan alam dan lingkungan pergaulan seperti lingkungan sekolah, lingkungan rumah tangga, dan lainnya.⁴⁸

⁴⁸ Amin, Maswardi M. *Pendidikan Karakter Anak Bangsa* (Yogyakarta: Calpulis, 2015)

D. Kerangka Pikir

Bagan yang dibuat adalah cara berfikir peneliti guna mempermudah pembaca dalam berfikir sehingga lebih mudah untuk dipahami dan di mengerti.⁴⁹ Adapun bagan yang dibuat yang terkait dan tidak terlepas dari judul penelitian yaitu " Implementasi Pamali Dalam membentuk Karakter Remaja Di Desa Jampue Kecamatan Lanrisang Kabupaten Pinrang”.



⁴⁹ Kamaluddin, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta,2009)

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan. Penelitian lapangan (*Field Research*) merupakan penelitian yang bertujuan melihat lebih mendalam tentang suatu unit sosial sedemikian rupa sehingga menghasilkan gambaran yang terorganisir dengan baik dan lengkap.⁵⁰

Dalam penelitian ini, menggunakan metode penelitian kualitatif, yang mana berusaha mencari informasi atau data suatu peristiwa di lapangan atau tempat meneliti baik dalam Persepsi masyarakat terhadap *PAMALI* dalam pembentukan karakter anak, dan menafsirkan data, lalu data tersebut diolah agar dapat menyimpulkan hasil akhir penelitian.

Penulis menggunakan metode kualitatif karena dengan metode ini, dapat mengetahui cara pandang objek penelitian lebih mendalam. Malalu metode kualitatif, dapat mengenal orang (subjek) secara pribadi dan melihat mereka mengembangkan definisi mereka sendiri tentang objek penelitian yang penulis lakukan. Selain itu, dapat merasakan apa yang mereka alami dan juga dapat mempelajari kelompok-kelompok dan pengalaman-pengalaman yang belum pernah diketahui sebelumnya, seperti melakukan studi lapangan yang berhadapan langsung dengan narasumber.

⁵⁰Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008)

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana proses studi yang digunakan untuk memperoleh pemecahan masalah berlangsung. Penentuan lokasi penelitian sangat penting karena berhubungan dengan data-data yang harus dicari sesuai dengan focus yang ditentukan. Lokasi penelitian juga menentukan apakah data memenuhi syarat baik volume maupun karakter data yang dibutuhkan dalam penelitian adalah di Jampue Kecamatan Lanrisang Kabupaten Pinrang. Adapun alasan terkait dengan pemilihan lokasi penelitian di atas yaitu karena lokasi penelitian di Desa Jampue Kecamatan Lanrisang Kabupaten Pinrang berada di pesisir pantai yang masih kental kepercayaan terhadap Pamali sesuai dengan konsep penelitian ini.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan kurang lebih 2 Bulan. Sebagai bahan pertimbangan proses pengumpulan data hingga proses analisis data dilakukan.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian yaitu pusat perhatian yang harus dicapai penelitian yang dilakukan. Untuk menghindari meluasnya pembahasan dalam penelitian ini, maka fokus penelitian perlu dikemukakan untuk membrikan gambaran yang lebih fokus tentang apa yang akan diteliti di lapangan.⁵¹

Penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada dalam masyarakat yang menjadi objek penelitian yang berupaya menarik realitas itu ke

⁵¹ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Komunikasi*, (Jakarta: Kencana, 2005)

pemukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran tentang kondisi, situasi, ataupun fenomena tertentu.⁵²

D. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, yang berarti data yang terbentuk dari kata dan kalimat, bukan angka. Data di peroleh melalui berbagai macam teknik pengumpulan data, seperti observasi, analisis dokumen dan wawancara serta bentuk lain berupa pengambilan gambar melalui pemotretan, rekaman maupun video.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu sumber data yang di dapatkan dari informan mengenai suatu data dari seseorang tentang masalah yang sedang diteliti oleh penulis. Data primer adalah ragam khusus baik berupa orang, barang, binatang atau yang lainnya yang menjadi subjek penelitian (sumber informasi pertama, *firs hand* dalam mengumpulkan data penelitian).⁵³

Data primer merupakan data yang didapatkan melalui wawancara kepada tokoh tokoh terkait yang mengetahui secara jelas *Pamali* sebagai fokus penelitian ini. Peneliti melakukan wawancara kepada 6 rumah tangga yang mengimplementasikan *Pamali* dalam kehidupan sehari-hari sebagai narasumber, sedangkan remaja yang diteliti yaitu remaja dengan rentan umur 12-15 tahun. Data tersebut merupakan bagian dari data utama pada penelitian ini.

⁵² Koentjaraningrat. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. (Jakarta: PT. Gramedia, 1990)

⁵³ Moh Kasrian, *Metode Penelitian Kualitatif, Cet II* (UIN Maliki Press, 2010)

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang didapatkan dari hasil literatur buku yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti oleh penulis, baik dari biro-biro statistik maupun dari hasil penelitian, seperti jurnal, artikel dan skripsi. Data sekunder yaitu sumber data yang tidak langsung diberikan kepada pengumpulan data, melainkan lewat orang lain atau diperoleh dari dokumen.⁵⁴ Data sekunder pada penelitian ini yaitu beberapa dokumen yang terkait baik itu temuan buku buku yang didapatkan dari rumah narasumber berkaitan dengan fokus penelitian yaitu implementasi *Pamali*. Data pendukung yang digunakan berupa jurnal tentang pamali sebagai rujukan diantaranya yaitu jurnal sosiologi terkait dengan perubahan kebiasaan masyarakat karena aturasn Pamali sera beberapa jurnal lainnya.

E. Teknik Pengumpulan Data dan Pengolahan Data

Teknik pengumpulan data adalah segala sesuatu yang menyangkut bagaimana cara atau dengan apa dapat dikumpulkan. Adapun pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik yaitu: observasi, wawancara dan dokumentasi, sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik dalam pengumpulan data yang sangat lazim dalam metode penelitian kualitatif. Observasi adalah bagian dalam pengumpulan data. Observasi berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan. Observasi lapangan yang dilakukan oleh peneliti yaitu terkait

⁵⁴Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian: Dilengkapi Dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*(Bandung: Alfabeta, 2015)

dengan beberapa aktivitas masyarakat yang merujuk pada aktivitas *Pamali* yang menjadi rujukan penelitian ini.⁵⁵ Beberapa tahapan yang dilakukan dalam proses observasi yaitu:

- 1) Peneliti melakukan observasi terkait dengan aktivitas masyarakat yang bersinggungan dengan aktivitas *pamali*. Peneliti melakukan observasi terhadap aktivitas masyarakat yang berkaitan dengan perilaku pamali untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi perilaku tersebut dan bagaimana masyarakat merespon keberadaan norma-norma sosial terkait dengan aktivitas tersebut.
- 2) Peneliti mengidentifikasi beberapa implementasi ungkapan *pamali* yang disampaikan oleh masyarakat di lokasi penelitian. Proses identifikasi tersebut dilakukan melalui berbagai metode penelitian yang relevan, seperti observasi dan wawancara dengan informan kunci yang memiliki pengetahuan yang cukup tentang budaya dan kebiasaan masyarakat setempat.

Hasil dari penelitian tersebut diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat tersebut.

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara (*interview*) adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara

⁵⁵Iryana dan Risky Kawasati, *Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif* (Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Sorong)

wawancara (*interviewer*) dan sumber informasi atau orang yang di wawancarai (*interviewee*) melalui komunikasi langsung.

Dalam wawancara tersebut bisa dilakukan secara individu maupun dalam bentuk kelompok, sehingga di dapat data infromatik yang orientik.⁵⁶ Wawancara yang digunakan peneliti, yaitu wawancara semi terstruktur yaitu wawancara yang dilakukan, artinya kemampuan mengembangkan pertanyaan-pertanyaan yang dikemukakan kepada narasumber.

c. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang tertulis, metode dokumentasi berarti tata cara pengumpulan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menelusuri data historis. Dokumen tentang orang atau sekelompok orang, peristiwa, atau kejadian dalam situasi sosial yang sangat berguna dalam penelitian kualitatif.⁵⁷ Teknik ini yang digunakan untuk mencatat data-data terkait dengan artikel, jurnal yang membahas terkait dengan *PAMALI*.

F. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data adalah data yang tidak berbeda antara data yang diperoleh peneliti dengan data yang diperoleh peneliti dengan data yang terjadi sesungguhnya pada objek penelitian sehingga keabsahan data yang disajikan dapat dipertanggungjawabkan.⁵⁸ Uji keabsahan data penelitian kualitatif meliputi

⁵⁶Iryana dan Risky Kawasati, *Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif*)

⁵⁷ Iryana dan Risky Kawasati, *Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif*)

⁵⁸Tim Penyusun, *Pedoman Katya Tulis Ilmiah* (Makalah dan Skripsi), (Parepare: IAIN Parepare, 2020)

uji, *credibility* (validasi interbal), *transferability* (validasi eksternal), *depanbility* (reliabilitas), dan *canfirmability* (objektivitas). Kemudian kriteria uji keabsahan tersebut dapat dijadikan tolak ukur untuk bisa mendapatkan sebuah kesimpulan yang menjamin kevalidan sebuah data yang diperoleh peneliti.

a. Derajat Kepercayaan (*Credibility*)

Kredibilitas yang digunakan dalam penelitian ini dapat menjelaskan sebuah data sehingga mampu membutuhkan kesesuaian antara hasil pengamatan dan realitas dilapangan, apakah data atau informasi yang diperoleh sesuai dengan kenyataan ada dilapangan.

b. Kepastian (*Comfirmability*)

Comfirmability merupakan kriteria penelitian untuk menilai kualitas hasil penelitian dengan pebebanan oada pelecakan data dan informasi serta interpretasi yang didukung oleh materi yang ada pada penelusuran dan pelecakan.

G. Pengelolaan dan Teknik Analisis Data

Neong Muhadjir mengemukakan pengertian analisis data sebagai “upaya mencari dan menata secara sistematis catatan observasi, wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikan sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna.⁵⁹

⁵⁹ Ahmad Rijal, *Analisis Data Kualitatif* (Bandung: Pustaka Jayah. 2018)

Dari pengertian tersebut, tersirat beberapa hal yang perlu digarisbawahi, yaitu: (a) upaya mencari data adalah proses lapangan dengan berbagai persiapan prelapangan tentunya, (b) menata secara sistematis hasil temuan di lapangan, (c) menyajikan temuan lapangan, (d) mencari makna, pencarian makna secara terus menerus sampai tidak lagi makna lain yang memalingkannya, di sini perlunya peningkatan pemahan bagi peneliti terhadap kejadian atau kasus yang terjadi. Ada beberapa langkah yang harus dilakukan dalam analisis data kualitatif yaitu:

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemuliahan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Prose ini berlangsung secara terus menerus selama penelitian ini berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sebagaimana yang terlihat dari kerangka konseptual penelitian, permasalahan, studi, dan pendekatan pengumpulan data yang pilih peneliti.⁶⁰ Dalam prosesnya, reduksi data berfungsi untuk mempertajam, memilih, memilah, memfokuskan, memotong atau membuang serta membatasi data-data yang ada.

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberikan kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif data berupa teks naratif berbentuk catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Bentuk-bentuk ini mengabungkan informasi yang tersusun dalam suatu

⁶⁰ Ahmad Rijal, *Analisis Data Kualitatif* (Bandung: Pustaka Jayah. 2018)

bentuk yang padu dan muda diraih, sehingga memudahkan untuk melihat apa yang sedang terjadi, apakah kesimpulan sudah tepat atau sebaliknya melakukan analisis kembali.⁶¹ penyajian data dilakukan secara sistematis agar lebih mudah dipahami mudah untuk menarik kesimpulan.kaitannya antara data-data yang ada dalam konteks yang utuh sehingga nantinya lebih mudah untuk menarik kesimpulan.

c. Kesimpulan dan Verifikasi

Menarik kesimpulan dan verifikasi data yaitu penentuan data akhir dari keseluruhan proses tahap analisis, sehingga keseluruhan mendapat data akhir sesuai dengan kategori data dan permasalahan, pada bagian akhir ini akan muncul kesimpulan-kesimpulan yang mendalam secara komperhensif dari data hasil penelitian.

⁶¹ Ahmad Rijal, *Analisis Data Kualitatif* (Bandung: Pustaka Jayah. 2018)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Pembentukan karakter remaja di Desa Jampue Kecamatan Lanrisang Kabupaten Pinrang.

Penelitian ini merujuk pada pembentukan karakter yang ditimbulkan dari implementasi dari aturan pamali yang ada di Wilayah tersebut, hasil kutipan wawancara yang dilakukan yaitu berkaitan dengan karakter remaja.

Wawancara yang dilakukan berdasarkan pedoman yang telah di susun merujuk pada rumusan masalah dan fokus penelitian, terdapat beberapa fokus pertanyaan yang diajukan kepada beberapa informan khususnya pada remaja di Desa Jampue Kecamatan Lanrisang Kabupaten Pinrang.

Proses pembentukan karakter jika dikaitkan dengan kebiasaan dan adat yang didapatkan oleh para remaja di Desa Jampue Kecamatan Lanrisang Kabupaten Pinrang. Beberapa hasil wawancara menyebutkan bahwa pembentukan karakter remaja sangat ditentukan oleh kebiasaan yang mereka lakukan. Berikut hasil wawancara dengan remaja bernama Ardi bahwa:

Menurut saya bahwa proses pembentukan karakter itu pasti dipengaruhi sama banyak sekali faktor salah satunya itu dipengaruhi sama kebiasaan yang dilakukan oleh remaja itu sendiri.⁶²

Berdasarkan penjelasan tersebut bahwa pembentukan karakter sejatinya dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya yaitu faktor kebiasaan

⁶² Ardi, *Remaja Desa Jampue*, wawancara di Desa Jampue Kabupaten Pinrang, 8 Januari 2023

yang mereka lakukan, kebiasaan tentunya sangat erat kaitannya dengan karakter yang dimiliki oleh seseorang.

Penjelasan tersebut didukung oleh pernyataan dari tokoh masyarakat bahwa:

Kalau kebiasaannya disini kita memang itu ada pamali, jadi anak itu dilarang untuk lakukan yang pamali, karena kita memang yakin bahwa pamali itu tidak boleh dilakukan, semacam aturan di bugis itu.⁶³

Pernyataan dari tokoh masyarakat tersebut menegaskan adanya keberadaan pamali dalam budaya dan kebiasaan di Desa Jampue. Informan mengungkapkan bahwa dalam masyarakat mereka, pamali ditegaskan sebagai larangan yang harus dihindari oleh anak-anak. Keyakinan mereka terhadap pamali tersebut mencerminkan pentingnya mematuhi aturan-aturan tersebut dalam budaya Bugis.

Dalam pandangan tokoh masyarakat, pamali dianggap sebagai aturan yang tidak boleh dilanggar. Ini menunjukkan kepercayaan yang kuat bahwa pamali memiliki kekuatan dan kebermaknaan yang penting dalam kehidupan masyarakat mereka. Dengan mematuhi pamali, mereka meyakini bahwa mereka menjaga ketertiban, keharmonisan, dan kehormatan dalam masyarakat Bugis. Informan dengan tokoh masyarakat lain menyebutkan bahwa: Kalau pamali itu memang selalu kita ikuti tidak boleh dilanggar.⁶⁴

Berdasarkan penjelasan tersebut bahwa pernyataan tokoh masyarakat juga menunjukkan bahwa pamali merupakan bagian integral dari identitas budaya masyarakat Bugis di Desa Jampue. Pamali menjadi salah satu ciri khas

⁶³ Muhajir, *Tokoh Masyarakat*, wawancara di Desa Jampue Kabupaten Pinrang, 12 Januari 2023

⁶⁴ Ardi, *Remaja Desa Jampue*, wawancara di Desa Jampue Kabupaten Pinrang, 8 Januari 2023

dan panduan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mencerminkan kearifan lokal yang dijunjung tinggi dan diwariskan dari generasi ke generasi.

Dalam konteks ini, penting bagi anak-anak dan remaja untuk memahami dan menghormati pamali sebagai bagian dari budaya mereka. Dengan menghindari perilaku yang dianggap pamali, mereka dapat memperkuat ikatan budaya, menjaga tradisi, dan mempertahankan nilai-nilai yang diwariskan oleh nenek moyang mereka.

Secara keseluruhan pernyataan dari tokoh masyarakat tersebut menegaskan keberadaan dan pentingnya pamali dalam budaya dan kebiasaan masyarakat Bugis di Desa Jampue. Pamali dianggap sebagai aturan yang harus diikuti dan dihormati untuk menjaga ketertiban dan keharmonisan sosial. Dengan mematuhi pamali, mereka menjaga identitas budaya dan nilai-nilai yang diwariskan oleh nenek moyang mereka.

Salah satu tokoh masyarakat juga menyebutkan bahwa

Iya betul, jadi memang kebiasaan itu pasti akan mempengaruhi karakternya remaja, pasti itu, karena memang ini remaja pasti ada kebiasaannya selama ini jadi itu pamali juga dia membentuk kebiasaannya remaja kalau dilarang ini dan itu dari aturan pamali.⁶⁵

Berdasarkan hasil wawancara tersebut bahwa kebiasaan yang dipraktikkan oleh remaja dalam kaitannya dengan pamali akan mempengaruhi pembentukan karakter mereka. Tokoh masyarakat tersebut mengakui bahwa kebiasaan yang dimiliki oleh remaja dipengaruhi oleh aturan-aturan pamali yang ada dalam masyarakat mereka.

⁶⁵Bahman, *Tokoh Masyarakat*, wawancara di Desa Jampue Kabupaten Pinrang, 12 Januari 2023

Tokoh masyarakat menyadari bahwa aturan-aturan pamali membentuk kebiasaan dan perilaku remaja. Dengan mengikuti atau menghindari sesuatu yang dilarang oleh pamali, remaja secara bertahap membentuk kebiasaan yang sesuai dengan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pamali memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk karakter remaja.

Pernyataan tokoh masyarakat juga mengimplikasikan bahwa pamali memiliki peran penting dalam membentuk moral dan etika remaja. Dengan mematuhi aturan-aturan pamali, remaja diajarkan untuk menghormati norma sosial, menghindari perilaku yang tidak sesuai, dan membangun karakter yang baik. Kebiasaan yang terbentuk melalui aturan pamali menjadi bagian integral dari identitas dan karakter remaja tersebut.

Pemahaman dan penghormatan terhadap pamali menjadi penting dalam membentuk karakter remaja. Dengan mematuhi aturan-aturan pamali, remaja tidak hanya membentuk kebiasaan yang baik, tetapi juga mengembangkan kesadaran sosial, integritas, dan nilai-nilai moral yang kuat.

Hasil wawancara yang dilakukan kepada Remaja yang bernama Zahrah bahwa:

“Menurut saya berpengaruh. Karena kita sebagai remaja percaya tidak percaya pada pamali tetap mendengarkan kata orang dahulu yang menurut mereka ad baiknya Dan ada pula buruknya”⁶⁶

Hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa pamali secara tidak langsung mempengaruhi karakter dari seseorang, dimana beberapa

⁶⁶ Zahrah, *Remaja Desa Jampue*, wawancara di Desa Jampue Kabupaten Pinrang, 8 Januari 2023

pengaruhnya itu ada yang berpengaruh dari sisi positif ada juga berpengaruh dari sisi negatifnya. Seluruh remaja yang diidentifikasi sebagai narasumber dalam penelitian ini mengikuti seluruh arahan dan aturan pamali yang berlaku, beberapa bahkan diantara mereka melakukan beberapa aturan yang cukup sesuai dengan pamali yang ada di Desa Jampue Kecamatan Lanrisang Kabupaten Pinrang.

Hasil kutipan wawancara lainnya dilakukan kepada Remaja yang bernama Ardi bahwa:

“Menurut saya karakter remaja disini sangat baik karena kebanyakan kita masih sangat mengikuti aturan aturan pamali di Desa ini, seperti tidak pakai baju mencolok saat turun laut dan sebagainya”⁶⁷

Karakter yang ditunjukkan oleh mayoritas remaja di Desa Jampue Kecamatan Lanrisang Kabupaten Pinrang ini yaitu patuh pada aturan yang berlaku secara tradisional, walaupun beberapa anak masih terlihat tidak memiliki penjelasan khusus terkait dengan Pamali, kebanyakan remaja di wilayah ini menunjukkan sikap dan karakter yang mengikuti aturan Pamali sebagai aturan yang di gunakan secara tradisional di wilayah Desa Jampue Kecamatan Lanrisang Kabupaten Pinrang.

Berkaitan dengan pembentukan karakter remaja dimana pamali ini tentunya memberikan pengaruh yang cukup besar pada remaja, sebagaimana dijelaskan dalam hasil kutipan wawancara bersama remaja bernama Amir bahwa:

“Belajar dan diajarkan memang sejak kecil pamali itu sama orang tua dan bisa mendaptkan adat istiadat yang turun temurun, akan tetapi ada

⁶⁷ Ardi, *Remaja Desa Jampue*, wawancara di Desa Jampue Kabupaten Pinrang, 8 Januari 2023

beberapa pamali yg kadang" tidak masuk akal bagi saya"⁶⁸

Penelitian tersebut memberikan bukti bahwa remaja di Desa Jampue Kecamatan Lanrisang Kabupaten Pinrang telah patuh dan taat pada aturan pamali sejak mereka kecil, binaan dari orang tua menuntut mereka untuk meampu mengikuti seluruh aturan yang berlaku sebagai suatu pamali di daerah mereka yaitu Desa Jampue Kecamatan Lanrisang Kabupaten Pinrang.

Karakter yang berlaku ialah karakter saling menghargai dan tidak melanggar pamali yang berlaku di wilayah ini, beberapa pamali yang dilarang ialah duduk didepan pintu dan lainnya.

Beriktu hasil kutipan wawancara kepada Zahrah:

“Jenis pamali yang paling sering itu kaya misalnya duduk di tangga, duduk dpn pintu Rumah pamali yang satu ini sudah tidak asing dalam keseharian kita Dan sering dilakukan oleh banyak masyarakat, pamali yang susah saya hindari duduk ditangga karena sering lupa”⁶⁹

Penjelasan narasumber diatas menunjukkan bahwa beberapa remaja masih juga mengikuti beberapa pamali yang berlaku, namun walaupun pamali tersebut di hindari adakalanya remaja masih lupa dengan aturan yang berlaku.

Pembentukan karakter remaja perlu untuk dilakukan dengan mengikuti beberapa aturan dalam suatu wilayah, aturan yang berlaku biasanya berkaitan dengan bagaimana remaja tersebut mengikuti perintah dari orang tua mereka dan lainnya, hasil wawancara dengan remaja bernama amir bahwa:

“Menurut saya pamali harus ditaati karena bagi saya mendengar orang tua Dan orang terdahulu tidak ada salahnya, kecuali jika Hal tersebut bertentangan dengan agama kita. sepanjang sepenghlihatan saya biasanya orang yang mengikuti pamali memiliki karakter yang patuh

⁶⁸ Amir, *Remaja Desa Jampue*, wawancara di Desa Jampue Kabupaten Pinrang, 9 Januari 2023

⁶⁹ Zahrah, *Remaja Desa Jampue*, wawancara di Desa Jampue Kabupaten Pinrang, 8 Januari

Dan mendengar⁷⁰

Penjelasan tersebut mendeskripsikan bahwa bagi mereka remaja yang mendengarkan arahan kedua orang tua mereka, maka mereka akan tetap patuh dan taat pada aturan tradisional daerah yang diajarkan kepada mereka.

Berdasarkan seluruh penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter menggunakan aturan adat di Wilayah Desa Desa Jampue Kecamatan Lanrisang Kabupaten Pinrang menunjukkan dampak yang besar, banyak diantara remaja yang mengakui bahwa dengan mengikuti aturan adat maka mereka seakan akan diberikan batasan hidup oleh aturan secara naluriah yang tidak dapat untuk di hindari.

Pembentukan karakter yang di alami oleh kebanyakan remaja di Desa Jampue Kecamatan Lanrisang Kabupaten Pinrang dengan mengikuti aturan dan perintah dari orang tua mereka yang telah mengajarkan aturan adat sejak mereka kecil sehingga aturan dan karakter tersebut terbawa hingga mereka dewasa saat ini.

Karakter patuh yang ditunjukkan dari aturan adat secara spesifik memberikan dampak yang besar kepada tindakan dan perilaku para remaja di Desa Jampue Kecamatan Lanrisang Kabupaten Pinrang.

2. Implementasi *Pamali* dalam pembentukan karakter di Desa Jampue Kecamatan Lanrisang Kabupaten Pinrang.

Penelitian kedua yaitu berkaitan dengan implementasi adat dalam pembentukan karakter remaja di Desa Jampue Kecamatan Lanrisang Kabupaten Pinrang, implementasi adat dalam pembentukan karakter di Desa Jampue, Kecamatan Lanrisang, Kabupaten Pinrang dapat melibatkan

⁷⁰ Amir, *Remaja Desa Jampue*, wawancara di Desa Jampue Kabupaten Pinrang, 9 Januari 2023

berbagai aspek dalam budaya dan nilai-nilai masyarakat setempat. Pamali adalah aturan atau norma sosial yang diterima dan dihormati oleh masyarakat dalam rangka menjaga ketertiban dan keharmonisan sosial. Penerapan pamali dalam pembentukan karakter remaja di Desa Jampue memiliki tujuan untuk mengajarkan nilai-nilai budaya, etika, dan moral kepada generasi muda sebagai panduan dalam kehidupan sehari-hari.

Satu aspek implementasi pamali dalam pembentukan karakter remaja di Desa Jampue dapat terlihat dalam hal berpakaian. Masyarakat di desa tersebut mungkin memiliki aturan pamali terkait berpakaian yang sopan dan menghormati tradisi setempat. Remaja di Desa Jampue diajarkan untuk mengenakan pakaian yang layak dan sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat. Hal ini bertujuan untuk menghormati nilai-nilai budaya dan menjaga kesopanan dalam berinteraksi dengan sesama. Hasil kutipan wawancara dengan remaja Zahrah yang dilakukan berkaitan dengan pembentukan karakter dijelaskan dalam beberapa kutipan berikut:

“Menurut saya banyak yang bisa dijadikan sebagai pelajaran dari aturan aturan pamali yang sejak dulu kita diajarkan oleh orang tua kita”⁷¹

Menurut informan, aturan pamali yang diajarkan oleh orang tua merupakan pelajaran berharga yang dapat membentuk karakter seseorang. Informan menyadari bahwa aturan-aturan pamali tersebut memiliki nilai-nilai yang berharga dan dapat menjadi panduan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pengajaran tersebut, orang tua Zahrah telah memberikan dasar-dasar penting dalam membentuk karakternya.

⁷¹ Zahrah, *Remaja Desa Jampue*, wawancara di Desa Jampue Kabupaten Pinrang, 8 Januari 2023

Informan juga menyadari bahwa aturan-aturan pamali yang diajarkan oleh orang tua bukan hanya sekadar norma sosial yang harus diikuti, tetapi juga memiliki makna yang lebih dalam. Informan memahami bahwa aturan-aturan pamali tersebut mengandung nilai-nilai budaya, etika, dan moral yang penting untuk dipelajari dan dihayati. Dalam pandangannya, aturan-aturan pamali tersebut mengajarkan nilai-nilai seperti menghormati orang lain, berperilaku sopan, menghargai tradisi dan adat istiadat, serta menjunjung tinggi norma-norma yang telah dianut oleh masyarakat.

Kutipan hasil wawancara juga disampaikan oleh remaja yang bernama Wahyudi bahwa:

“Pembentukan karakter kalau kami sebagai remaja itu ada yang dibentuk secara didikan orang tua ada juga yang dibentuk dari kebiasaan lingkungan yang kami tempati tinggal”⁷²

Berdasarkan informan bahwa pembentukan karakter remaja dapat terjadi melalui dua faktor utama, yaitu didikan orang tua dan kebiasaan lingkungan tempat tinggal mereka. Informan menyadari bahwa orang tua memiliki peran yang penting dalam membentuk karakter remaja. Didikan yang diberikan oleh orang tua, seperti nilai-nilai, norma, dan pengajaran moral, dapat memberikan landasan yang kuat dalam pembentukan karakter remaja. Orang tua memiliki peran sebagai pengajar dan pembimbing untuk memastikan bahwa remaja memahami dan mengadopsi nilai-nilai yang positif dalam kehidupan sehari-hari.

⁷² Wahyudi, *Remaja Desa Jampue*, wawancara di Desa Jampue Kabupaten Pinrang, 8 Januari 2023

Salah satu informan yaitu tokoh masyarakat menyebutkan bahwa:

Sangat betul itu kalau memang pamali ini bisa membentuk karakternya remaja, karena semakin cepat remaja faham makna pamali itu yang penting, jadi bukan sekedar di larang saja, tapi juga di tau makna pelarangannya.⁷³

Pernyataan dari tokoh masyarakat tersebut menekankan pentingnya pemahaman terhadap makna pamali dalam pembentukan karakter remaja. Tokoh masyarakat mengakui bahwa pamali memiliki peran yang signifikan dalam membentuk karakter remaja, dan penting bagi mereka untuk memahami makna di balik larangan-larangan yang terkandung dalam pamali.

Dalam pandangan tokoh masyarakat, tidak hanya larangan semata yang perlu dipahami oleh remaja, tetapi juga makna di balik larangan tersebut. Dengan memahami makna pelarangan tersebut, remaja dapat menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam pamali. Dengan kata lain, pemahaman tentang pamali tidak hanya sekedar menghindari pelanggaran, tetapi juga memahami nilai-nilai dan prinsip yang mendasarinya.

Pemahaman tentang makna pamali membantu remaja untuk lebih menghargai dan menghayati norma-norma sosial yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Melalui pemahaman ini, remaja dapat membangun karakter yang memiliki kesadaran sosial, integritas, dan nilai-nilai moral yang kuat.

Pernyataan tokoh masyarakat juga menunjukkan pentingnya pemahaman yang diperoleh secara cepat oleh remaja terhadap makna pamali. Semakin cepat remaja memahami makna dan tujuan di balik pamali, semakin baik karakter mereka dapat terbentuk. Ini menekankan pentingnya peran

⁷³ Bahman, *Tokoh Masyarakat*, wawancara di Desa Jampue Kabupaten Pinrang, 12 Januari 2023

pendidikan dan pemahaman yang diberikan oleh keluarga, tokoh masyarakat, dan institusi pendidikan dalam mengajarkan remaja tentang makna pamali.

Informan remaja juga mengemukakan bahwa:

Selama ini memang begitu, karena kan kita ini tinggal di desa yang memang kita semua faham pamali, jadi yang dilarang itu tidak boleh dilakukan.⁷⁴

Pernyataan dari remaja tersebut menunjukkan bahwa di desa tempat tinggal mereka, pemahaman dan kesepahaman mengenai pamali telah menjadi hal yang umum di kalangan penduduk desa. Remaja tersebut menyatakan bahwa karena mereka tinggal di desa, mereka semua telah memahami pamali dengan baik. Ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap pamali sudah menjadi bagian yang melekat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat desa tersebut.

Remaja tersebut juga menegaskan bahwa apa pun yang dilarang dalam pamali, seharusnya tidak boleh dilakukan. Pernyataan ini mengindikasikan komitmen mereka untuk mematuhi dan menghormati aturan-aturan pamali yang berlaku di desa mereka. Mereka menyadari pentingnya mematuhi larangan-larangan pamali dalam menjaga tatanan sosial, keharmonisan, dan nilai-nilai budaya yang dijunjung tinggi di desa mereka.

Pernyataan remaja tersebut juga mencerminkan rasa persatuan dan kebersamaan dalam pemahaman pamali di masyarakat desa. Pemahaman dan pematuhan terhadap pamali menjadi identitas budaya yang menyatukan mereka sebagai komunitas. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran kolektif

⁷⁴ Zahrah, *Remaja Desa Jampue*, wawancara di Desa Jampue Kabupaten Pinrang, 8 Januari

dan nilai-nilai yang dipertahankan bersama dalam menjaga kearifan lokal dan tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang mereka.

Informan juga mengakui bahwa kebiasaan lingkungan tempat tinggal juga mempengaruhi pembentukan karakter remaja. Lingkungan sosial dan budaya di sekitar remaja, termasuk keluarga, teman sebaya, dan masyarakat, memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter mereka. Norma-norma sosial, aturan pamali, dan kebiasaan yang ada dalam lingkungan tersebut dapat membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku remaja.

Berkaitan dengan penjelasan tersebut bahwa implementasi dari pamali sebagai wujud pembentukan karakter remaja sangat efektif, seluruh informan berpendapat bahwa implementasi dari aturan pamali dilakukan sesuai dengan karakter remaja. Wawancara juga dilakukan kepada remaja yaitu amir sebagai berikut:

Kita memang belajar karena kan kebiasaan mi itu juga, jadi selalu diingatkan kalau ada lagi yang tidak sesuai dengan ini aturan pamali.⁷⁵

Berdasarkan wawancara yang dilakukan bahwa pembelajaran mengenai aturan pamali dilakukan karena menjadi kebiasaan bagi mereka. Mereka selalu diingatkan tentang aturan pamali tersebut ketika terdapat perilaku atau tindakan yang tidak sesuai. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman dan penerapan aturan pamali telah menjadi bagian dari rutinitas dan budaya di lingkungan mereka.

Informan menyadari pentingnya pengingat dan pengawasan terhadap kepatuhan terhadap aturan pamali. Hal ini menunjukkan bahwa aturan pamali

⁷⁵ Amir, *Remaja Desa Jampue*, wawancara di Desa Jampue Kabupaten Pinrang, 9 Januari 2023

dianggap sebagai panduan yang harus diikuti untuk menjaga ketertiban dan keharmonisan sosial. Melalui pengingat tersebut, diharapkan remaja seperti dapat terus mengingat dan menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam aturan pamali tersebut.

Remaja di Desa Jampue menyadari bahwa pembentukan karakter bukanlah hasil dari satu faktor tunggal, tetapi merupakan hasil dari interaksi kompleks antara didikan orang tua dan kebiasaan lingkungan. Keduanya memiliki pengaruh yang saling melengkapi dalam membentuk karakter remaja.

Pernyataan informan juga menunjukkan bahwa aturan pamali dianggap sebagai bagian yang penting dalam pembentukan karakter mereka. Dengan adanya pengingat dan penekanan terhadap aturan pamali, remaja seperti Amir diajarkan untuk memahami dan menghormati norma-norma sosial yang berlaku. Dalam pandangannya, kepatuhan terhadap aturan pamali dapat membantu mereka tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab dan memiliki kesadaran sosial yang baik. Hal tersebut juga senada dengan penjelasan dari informan remaja yaitu wahyudi mengatakan bahwa:

Banyak sekali itu pembelajaran bisa di dapat kalau kita memang ikuti aturan pamali, misalnya tidak pakai baju terang turun kelaut itu juga sangat berbahaya sama kita kalau hewan dilaut itu suka yang terang terang, jadi memang aturan pamali itu bisa jadi pelajaran untuk karakterta.⁷⁶

Berdasarkan penjelasan hasil wawancara bahwa pentingnya mengikuti aturan pamali dalam pembentukan karakter. Informan menyadari bahwa

⁷⁶ Muhajir, *Tokoh Masyarakat*, wawancara di Desa Jampue Kabupaten Pinrang, 12 Januari 2023

melalui patuh terhadap aturan pamali, remaja dapat memperoleh banyak pembelajaran yang berharga.

Salah satu contoh yang diberikan oleh Informan adalah tentang tidak memakai pakaian terang saat turun ke laut. Informan mengungkapkan bahwa ini merupakan aturan pamali yang penting karena hewan-hewan di laut cenderung tertarik pada warna-warna cerah. Dalam pandangannya, aturan pamali ini bukan hanya untuk menjaga keselamatan diri, tetapi juga memberikan pembelajaran yang berharga mengenai kehati-hatian, pengertian tentang alam, dan kesadaran akan lingkungan sekitar.

Dengan contoh tersebut, Informan menggambarkan bagaimana aturan pamali dapat menjadi pelajaran yang berhubungan dengan karakter remaja. Melalui pemahaman dan kepatuhan terhadap aturan-aturan tersebut, remaja dapat mengembangkan kualitas seperti kesadaran akan bahaya, kebijaksanaan, dan kepedulian terhadap lingkungan.

Informan remaja bernama Wahyudi juga menyebutkan bahwa:

Kita memang sudah faham sekali mi kalau persoalan pamali, tapi juga kadang orang luar yang datang itu biasanya tidak faham, karena memang pamali itu banyak juga yang tidak percaya tapi untuk kepercayaan orang itu beda beda.⁷⁷

Berdasarkan penjelasan informan diatas bahwa remaja di Desa Jampue sudah sangat memahami dan mengerti tentang pamali. Mereka telah terbiasa dengan aturan-aturan pamali yang berlaku dalam masyarakat mereka.

⁷⁷ Wahyudi, *Remaja Desa Jampue*, wawancara di Desa Jampue Kabupaten Pinrang, 8 Januari 2023

Pemahaman ini menunjukkan bahwa aturan pamali sudah menjadi bagian yang melekat dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Penejelasan lain menyebutkan dari perspektif remaja bahwa orang luar yang datang ke desa tersebut mungkin tidak sepenuhnya memahami atau mengerti tentang pamali yang berlaku. Informan menyadari bahwa pemahaman terhadap pamali bisa berbeda-beda, terutama karena kepercayaan dan budaya setiap orang berbeda pula. Ini menunjukkan bahwa pemahaman tentang pamali bisa bersifat relatif dan bergantung pada latar belakang budaya dan kepercayaan individu.

Pernyataan informan juga menggambarkan keberagaman pandangan dan pemahaman tentang pamali di antara masyarakat yang berbeda. Beberapa orang mungkin tidak mempercayai atau mengikuti pamali, sementara yang lain menganggapnya penting dan mematuhi. Perbedaan ini mencerminkan keragaman dalam pandangan dan keyakinan yang ada di dalam masyarakat.

Dalam konteks ini, penting bagi masyarakat Desa Jampue untuk menjaga dan mempertahankan pemahaman mereka tentang pamali, sekaligus terbuka terhadap perbedaan pandangan dari orang luar. Dengan demikian, mereka dapat menjaga kekayaan budaya dan tradisi mereka sambil tetap menghargai keberagaman dalam masyarakat yang lebih luas.

Dalam kesimpulannya, pernyataan Ardi menunjukkan bahwa remaja di Desa Jampue sudah memiliki pemahaman yang baik tentang pamali. Namun, ia juga mengakui bahwa pemahaman tentang pamali bisa berbeda antara masyarakat lokal dan orang luar. Perbedaan ini menyoroti pentingnya menjaga pemahaman dan penghormatan terhadap pamali di dalam masyarakat

setempat, sambil tetap membuka diri terhadap keberagaman pandangan dari orang luar.

Pernyataan informan juga mengindikasikan bahwa aturan pamali bukanlah sesuatu yang hanya berlaku secara sewenang-wenang. Ia mengaitkan aturan pamali dengan pemahaman tentang alam dan kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman dan penerapan aturan pamali dihubungkan dengan kearifan lokal dan pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman.

Seorang remaja miliki dengan adanya aturan pamali maka mereka dipaksa untuk mengikuti aturan pamali tersebut, pamali telah menjadi aturan langsung yang tidak ada tawar menawar nuk di tolak secara nalurian remaja di Desa Jampue Kecamatan Lanrisang Kabupaten Pinrang.

Hasil kutipanlainnya berkaitan dengan implikasi tersebut bahwasanya:

“Banyak dianatar remaja memang yang masih tidak mengikuti karena memang terkadang remaja itu lupa dengan aturan pamali, tapi menurut saya memang karakter remaja dapat di pengaruhi sama aturan pamali yang berlaku”⁷⁸

Berdasarkan penjelasan tersebut bahwa implementasi dari pamali yang mempengaruhi karakter seseorang ialah berkaitan dengan aturan berkehidupan, beberapa remaja dengan sederhana melakukan aktivitas yang dilarang secara pamali seperti halnya tidak duduk ditangga dan tidak mengotori lingkungan pesisir laut.

⁷⁸ Muhajir, *Tokoh Masyarakat*, wawancara di Desa Jampue Kabupaten Pinrang, 12 Januari 2023

Pemahaman dan penekanan terhadap aturan pamali merupakan bagian yang penting dalam pembentukan karakter remaja. Peningkat dan pengawasan terhadap kepatuhan terhadap aturan pamali membantu remaja memahami pentingnya norma sosial dan menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, remaja seperti Amir dapat tumbuh menjadi individu yang memiliki kesadaran sosial, menghormati orang lain, dan menjaga keharmonisan dalam masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pamali telah menjadi bagian dalam diri remaja dimana kebanyakan remaja ketika melakukan aktivitas kesehariannya dan mereka melakukan aktivitas yang dilarang secara adat pamali, maka mereka dengan spontan untuk berhenti melakukan hal tersebut.

“Sebenarnya pamali itu sudah melengkat sama diri kita, karena kalau misalnya itu dilakukan terkadang kita akan ingat bahwa itu dilarang dan itu pamali maka kita berhenti”⁷⁹

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa pentingnya aturan pamali hingga menjadi alah satu aturan pedoman dalam aktivitas sehari hari remaja untuk melakukan kegiatannya.

Aktivitas kegiatan yang dilakukan tidak menunjukkan adanya pelanggaran secara aturan pamali, banyak diantara remaja yang walaupun mereka ke pesisir pantai dengan menggunakan pakaian yang mencolok namun terkadang beberapa remaja tidak menggubris mereka, hal tersebut senada dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan tokoh masyarakat bahwa:

⁷⁹ Ardi, *Remaja Desa Jampue*, wawancara di Desa Jampue Kabupaten Pinrang, 8 Januari 2023

“Aturan pamali itu sebenarnya secara individu saja, banyak yang dilakukan tapi itu bergantung pada diri sendiri saja, diharapkan supaya mereka melakukan aktivitas yang tidak melanggar aturan secara pamali”⁸⁰

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa kebanyakan remaja mengetahui betapa pentingnya untuk mengikuti seluruh aturan pamali yang berlaku, hal tersebut dikarenakan pembentukan karakter tentu saja dapat dilakukan dengan mengikuti aturan pamali.

Berdasarkan seluruh penjelasan informan terkait dengan implikasi pamali terhadap pembentukan karakter remaja maka dapat disimpulkan bahwa implikasi dari pamali sangatlah besar terhadap pembentukan karakter para remaja, implikasi yang dijelaskan ialah aturan pamali memberikan kepatuhan dalam beraktivitas dan keseharian para remaja, karakter patuh dan taat yang secara tidak langsung dipengaruhi dari adanya aturan pamali tersebut. Implikasi tersebut menunjukkan bahwa ternyata aturan pamali seakan akan lebih kuat dalam membentuk karakter patuh remaja dibandingkan dengan aturan aturan yang secara verbal disampaikan oleh orang tua remaja.

⁸⁰ Zahrah, *Remaja Desa Jampue*, wawancara di Desa Jampue Kabupaten Pinrang, 8 Januari 2023

B. Pembahasan

Hasil penelitian yang dilakukan berkaitan dengan implikasi dari pamali dalam pembentukan karakter remaja di Desa Jampue Kecamatan Lanrisang Kabupaten Pinrang, berikut dijabarkan pembahasan penelitian:

1. Pembentukan karakter remaja di Desa Jampue Kecamatan Lanrisang Kabupaten Pinrang.

Hasil penelitian merujuk pada rumusan masalah pertama yaitu pembentukan karakter remaja di Desa Jampue Kecamatan Lanrisang Kabupaten Pinrang. Merujuk pada pembentukan karakter remaja dan dikaitkan dengan aturan pamali yang berlaku secara tidak langsung pamali yang berlaku dikalangan bugis mempengaruhi karakter dari seseorang, dimana beberapa pengaruhnya itu ada yang berpengaruh dari sisi positif ada juga berpengaruh dari sisi negatifnya.

Pengaruh positif dari adanya pamali ialah dimana remaja secara dipaksa nalurianya untuk mengikuti pamali tersebut dengan keyakinan yang kuat terhadap pamali lebih dari pada aturan nyata yang tertulis secara verbal. Seluruh remaja yang diidentifikasi sebagai narasumber dalam penelitian ini mengikuti seluruh arahan dan aturan pamali yang berlaku, beberapa bahkan diantara mereka melakukan beberapa aturan yang cukup sesuai dengan pamali yang ada di Desa Jampue Kecamatan Lanrisang Kabupaten Pinrang.

Karakter yang ditunjukkan oleh mayoritas remaja di Desa Jampue Kecamatan Lanrisang Kabupaten Pinrang ini yaitu patuh pada aturan yang berlaku secara tradisional dibuktikan dari kepatuhan remaja dalam

mengimplementasikan aturan Pamali, dan tidak melanggar nilai-nilai budaya yang diajarkan melalui aturan pamali. Walaupun beberapa anak masih terlihat tidak memiliki penjelasan khusus terkait dengan Pamali, kebanyakan remaja di wilayah ini menunjukkan sikap dan karakter yang mengikuti aturan Pamali sebagai aturan yang digunakan secara tradisional di wilayah Desa Jampue Kecamatan Lanrisang Kabupaten Pinrang. Secara pengamatan dan hasil wawancara bahwa keseluruhan remaja menunjukkan sikap dan karakter yang patuh pada seluruh aturan pamali yang ada.

Penelitian tersebut memberikan bukti bahwa remaja di Desa Jampue Kecamatan Lanrisang Kabupaten Pinrang telah patuh dan taat pada aturan pamali sejak mereka kecil, binaan dari orang tua menuntut mereka untuk mampu mengikuti seluruh aturan yang berlaku sebagai suatu pamali di daerah mereka yaitu Desa Jampue Kecamatan Lanrisang Kabupaten Pinrang

Pembahasan penelitian dikaitkan dengan pengaruh minat dan kesukaan pribadi dapat terlihat dalam hubungannya dengan aturan pamali yang berlaku di Desa Jampue Kecamatan Lanrisang Kabupaten Pinrang. Minat dan kesukaan pribadi remaja di Desa Jampue Kecamatan Lanrisang Kabupaten Pinrang dapat mempengaruhi cara mereka merespons dan mematuhi aturan pamali yang berlaku di wilayah mereka. Jika remaja di Desa Jampue Kecamatan Lanrisang Kabupaten Pinrang memiliki minat yang kuat dalam menghormati dan mengikuti tradisi serta nilai-nilai budaya, mereka cenderung akan dengan sukarela dan keyakinan mengikuti aturan pamali yang ada. Ini dapat menguatkan karakter patuh dan menghargai norma-norma sosial yang berlaku.

Pentingnya kesukaan dan minat pribadi dalam membentuk karakter remaja ini juga terlihat dalam pernyataan dari penelitian bahwa mayoritas remaja di Desa Jampue Kecamatan Lanrisang Kabupaten Pinrang menunjukkan sikap dan karakter yang mengikuti aturan pamali sebagai bagian dari tradisi dan budaya mereka. Hal ini menunjukkan bahwa minat dan kesukaan remaja terhadap kearifan lokal dan adat istiadat telah mempengaruhi pembentukan karakter mereka yang patuh dan menghormati aturan pamali.

Pengaruh positif atau negatif dari minat dan kesukaan pribadi dalam kaitannya dengan pembentukan karakter remaja di Desa Jampue Kecamatan Lanrisang Kabupaten Pinrang perlu dipertimbangkan dan diwaspadai agar pembentukan karakter yang baik dapat berlangsung dengan baik.

Pembahasan penelitian dikaitkan dengan keturunan juga dapat berperan penting dalam membentuk karakter mereka. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, karakter seseorang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk faktor keturunan. Karakter remaja dapat dipengaruhi oleh sifat anasasi yang merupakan pantulan dari orang tua dan nenek moyang mereka. Sifat jasmaniyah (fisik) maupun rohaniyah (mental, emosional) yang dimiliki oleh orang tua dapat diwariskan kepada anak-anak mereka. Ini berarti bahwa beberapa watak, postur tubuh, dan perangai remaja di Desa Jampue Kecamatan Lanrisang Kabupaten Pinrang mungkin memiliki kesamaan dengan orang tua mereka.

Nilai-nilai dan karakter positif diwariskan secara baik dari generasi sebelumnya, maka kemungkinan besar remaja akan menunjukkan sifat-sifat yang baik pula. Sebagai contoh, jika dalam keluarga dipercayai dan diajarkan

untuk menghormati aturan-aturan pamali dan menghargai budaya, remaja cenderung akan tumbuh dengan karakter yang patuh dan menghargai norma sosial yang berlaku.

Karakter seseorang tidak sepenuhnya ditentukan oleh faktor ini saja. Lingkungan dan pengalaman hidup juga dapat memainkan peran penting dalam membentuk karakter. Remaja di Desa Jampue Kecamatan Lanrisang Kabupaten Pinrang dapat mempengaruhi karakter mereka melalui interaksi dengan lingkungan dan orang-orang di sekitarnya.

Pembentukan karakter remaja di Desa Jampue Kecamatan Lanrisang Kabupaten Pinrang, kebiasaan individu juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter mereka. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, kebiasaan adalah tindakan yang dilakukan berulang kali dalam bentuk yang sama. Kebiasaan ini dapat membentuk karakter remaja dengan kuat karena kebiasaan cenderung menjadi bagian dari diri mereka. Tindakan-tindakan yang diulang-ulang oleh remaja di Desa Jampue Kecamatan Lanrisang Kabupaten Pinrang, seperti mengikuti aturan pamali secara konsisten, akan membentuk karakter patuh dan taat pada norma sosial. Jika remaja secara konsisten mengikuti aturan pamali dan menanamkan kebiasaan tersebut dalam kehidupan sehari-hari, hal ini dapat membentuk karakter mereka menjadi lebih disiplin dan menghormati adat istiadat yang berlaku di lingkungan mereka.

Kebiasaan yang positif, seperti menghargai dan mengikuti aturan-aturan pamali, dapat membentuk karakter yang baik dan patuh pada norma sosial yang berlaku di masyarakat. Selain itu, kebiasaan ini juga dapat memperkuat

nilai-nilai budaya dan tradisi yang dijunjung tinggi dalam lingkungan Desa Jampue.

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa pentingnya aturan pamali hingga menjadi alah satu aturan pedoman dalam aktivitas sehari-hari remaja untuk melakukan kegiatannya. Aktivitas kegiatan yang dilakukan tidak menunjukkan adanya pelanggaran secara aturan pamali, banyak diantara remaja yang walaupun mereka ke pesisir pantai dengan menggunakan pakaian yang mencolok namun terkadang beberapa remaja tidak menggubris mereka, hal tersebut masih juga ditemukan dalam penelitian ini, beberapa sebab dari adanya ketidak patuhan remaja terhadap aturan pamali yaitu faktor lupa dan faktor ketidak rasionalnya aturan yang berlaku.

Hasil penelitian ini dikaitkan dengan teori yang digunakan bahwa teori Interaksionisme simbolik adalah hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam masyarakat dan masyarakat dengan individu. Yang kemudian berkembang melalui simbol-simbol yang telah diciptakan bersama secara sadar, menggunakan gerak tubuh, yaitu suara atau vokal, gerakan isyarat atau fisik, ekspresi tubuh, benda-benda yang semuanya itu mengandung arti dan makna. Jika dikaitkan dengan aturan yang berlaku dan pembentukan karakter dimana remaja di Desa Jampue Kecamatan Lanrisang Kabupaten Pinrang secara langsung merasakan adanya hubungan diantara mereka dan aturan yang secara simbolik diciptakan dari hasil aturan alam.

Penjelasan lebih rinci terkait dengan landasan berfikir atau asumsi dasar dari teori interaksionisme simbolik adalah interaksi berlangsung diantara berbagai pemikiran dan makna yang menjadi karakter masyarakat. Dalam

berinteraksi, masing-masing diri (*self*) dan masyarakat (*society*) sebagai aktor dan keduanya tak dapat dipisahkan, saling mempengaruhi dan menentukan. Tindakan seseorang adalah hasil dari stimulasi internal dan eksternal atau dari bentuk sosial diri dan masyarakat. Karakteristik dari interaksionisme simbolik ditandai dengan hubungan antarindividu dalam masyarakat melalui komunikasi dan komunikasi ini mengandung simbol-simbol yang mereka ciptakan. Secara implisit, interaksionisme didefinisikan melalui gerak tubuh karena dalam gerak tubuh akan terlihat, seperti suara atau vokal, gerak fisik atau isyarat dan ekspresi tubuh yang seluruhnya mengandung makna.⁸¹ Seluruh penjelasan teori tersebut juga digunakan dalam analisis kajian pembentukan karakter dengan implikasinya terhadap aturan pamali di Desa Jampue kabupaten Pinrang.

Masyarakat Jampue sebagai suatu simbol yang bertindak sesuai dengan interpretasi mereka terhadap makna yang ada terhadap aturan pamali yang mereka ketahui. Dan teori ini menjelaskan bahwa manusia memberikan makna pada simbol yang kemudian diinterpretasikan secara subjektif kepada simbol-simbol tersebut merujuk pada makna dari larangan yang ada dalam pamali walaupun tidak dituliskan secara verbal.

2. Implementasi *Pamali* dalam pembentukan karakter di Desa Jampue Kecamatan Lanrisang Kabupaten Pinrang

Penjelasan rumusan masalah kedua berkaitan dengan implementasi dari pamali terhadap pembentukan karakter remaja, jika kemudian peneliti

⁸¹ Tereisa Noimang Derung, "Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bemasyarakat," *e-journal.stp-ipi.ac.id*, vol.2 no.1 (2017)

menarik kesimpulan terkait dengan hasil penelitian rumusan masalah kedua ini bahwa implementasi yang ditimbulkan ialah kepatuhan yang lebih dari sekedar patuh pada aturan pamali tersebut.

Bentuk dari implementasi pamali terhadap pembentukan karakter ialah kebanyakan remaja mengetahui betapa pentingnya untuk mengikuti seluruh aturan pamali yang berlaku, hal tersebut dikarenakan pembentukan karakter tentu saja dapat dilakukan dengan mengikuti aturan pamali.

Penejelasan terkait dengan implementasi pamali saat ini bahwa sekarang ini dampaknya bukan hanya pada kaum orang tua saja pada kaum kaula muda pun sudah terpengaruh mungkin terpengaruhnya kaula muda di faktori oleh orang tua mereka masing-masing beserta faktor lain yaitu lingkungan.

Jika diikaitkan dengan studi lainnya terkait dengan remaja sekarang banyak yang mempercayai Pamali itu mungkin di dalam hati mereka berkata “*apakah itu benar*” memang banyak mitos mereka yang kalau di pikir-pikir tidak masuk akal atau dalam pemikiran manusia tidak dapat di nalar dalam pikirannya. Salah satu contohnya adalah kebiasaan membuang nasi sisa makanan, karena masih kenyang karena bermakna kelak selama satu tahun akan mengalami bentrokan keluarga yang beruntun. Dalam hal ini sebenarnya kebiasaan membuang nasi seperti itu sebenarnya teori yang benar tetapi dampaknya yang membuat saya merasa itu tidak masuk akal. Tidak selamanya hal seperti itu dapat terjadi. Dan dalam pandangan agama pun seperti itu ada benarnya. Masih banyak manusia yang kelaparan jika kita berlebihan makanan kenapa harus kita buang, kenapa tidak kita berikan

kepada mereka yang membutuhkannya. Jadi bukan karena faktor mitos yang lainnya.

Pamali sendiri secara hafiah memiliki kesamaan arti dengan pantangan atau ketabuan, Pamali adalah pantangan dari masyarakat Desa Jampue yang harus dihindari oleh anggota masyarakatnya sendiri. Apabila pantangan tersebut dilanggar, pelanggar akan mendapatkan risikonya. Melalui Pamali dapat kita ketahui bahwa masyarakat Desa Jampue tidak suka menegur anak, cucu, atau orang lain secara langsung atau dapat disimpulkan bahwa masyarakat Desa Jampue adalah masyarakat yang tidak suka berterus terang.

Sehingga mereka menggunakan kata kiasan, yang menunjukkan dan mengajarkan agar setiap orang yang mendapatkan teguran berpikir secara kritis atas makna dibalik teguran itu. Di awal telah disinggung bahwa Pamali merupakan teguran orangtua masyarakat kepada anak, cucu, atau orang lain yang diungkapkan secara tidak langsung. Hampir semua Pamali diawali dengan kata “aja” yang artinya “jangan”, hal tersebut menandakan bahwa pantangan dari tersebut memberikan peringatan agar jangan dilanggar.

Jika pantangan tersebut dilanggar, maka pelanggar akan mendapatkan risikonya. Pamali alias pantangan-pantangan memang tak terlepas dari kebiasaan dan adat pada masyarakat Desa Jampue. Apalagi, pantangan-pantangan dan Pamali tersebut kebanyakan sudah dipercaya secara turun temurun sejak dulu kala. Tanpa ada hukum dan aturan yang baku mengenai hal tersebut, Pamali dan pantangan terus dipegang teguh dan dipercayai oleh penduduk. Menarik memang, bahkan Pamali sekecil apapun akan membuat orang Desa Jampue merasa segan untuk melanggar.

Berdasarkan seluruh penjelasan informan terkait dengan implikasi pamali terhadap pembentukan karakter remaja maka dapat disimpulkan bahwa implikasi dari pamali sangatlah besar terhadap pembentukan karakter para remaja, implikasi yang dijelaskan ialah aturan pamali memberikan kepatuhan dalam beraktivitas dan keseharian para remaja, karakter patuh dan taat yang secara tidak langsung dipengaruhi dari adanya aturan pamali tersebut. Implikasi tersebut menunjukkan bahwa ternyata aturan pamali seakan akan lebih kuat dalam membentuk karakter patuh remaja dibandingkan dengan aturan aturan yang secara verbal disampaikan oleh orang tua remaja.

Penelitian yang dilakukan oleh Solihin terkait dengan makna dari kata implementasi yaitu implementasi adalah tindakan-tindakan yang dilakukan oleh individu atau pejabat-pejabat, kelompok-kelompok pemerintah atau swasta yang diarahkan pada tercapainya tujuan-tujuan yang telah digariskan dalam keputusan kebijakan.⁸² Tindakan dan tujuan yang dirumuskan dikaitkan dengan pembentukan karakter dari aturan pamali yang berlaku.

Penjelasan perbandingan dan keterkaitan antara pembentukan karakter yang didasari dari aturan pamali yaitu aktivitas yang dilakukan dampak dari keseluruhan tersebut. Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna. Menurut Nurdin Usman, implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk

⁸² Solichin, *Kebijakan Implementasi Pimpinan* (Universitas Gadjah Mada, Indonesia, 2012)

mencapai tujuan kegiatan.⁸³ Tindakan yang dilakukan oleh remaja seluruhnya merupakan dampak dari aturan pamali yang berlaku sehingga tersebut sebagai suatu implementasi dari aturan pamali yang berlaku di Desa Jampue Kabupaten Pinrang.

Pembahasan penelitian ini merujuk pada pendekatan sosiologis bahwa Pembentukan karakter remaja di Desa Jampue Kecamatan Lanrisang Kabupaten Pinrang memiliki keterkaitan yang erat dengan sosiologi, yang merupakan studi ilmiah tentang masyarakat manusia, interaksi sosial, dan struktur sosial. Dalam konteks ini, implementasi aturan pamali di masyarakat menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi pembentukan karakter remaja. Aturan pamali, yang merupakan pantangan atau ketabuan dalam budaya Desa Jampue, berperan sebagai pedoman perilaku yang harus diikuti oleh para remaja. Melalui pendekatan sistemik sosiologi, analisis dilakukan terhadap bagaimana aturan pamali menjadi bagian integral dari struktur sosial dan berpengaruh pada perilaku sosial individu.

Penelitian mengungkapkan bahwa kebanyakan remaja di Desa Jampue patuh pada aturan pamali yang berlaku, dan aturan-aturan ini telah diajarkan dan diterapkan sejak mereka masih kecil oleh orang tua dan masyarakat sekitar. Implementasi aturan pamali memberikan dampak yang signifikan dalam membentuk karakter remaja yang patuh dan taat pada norma-norma sosial yang berlaku di masyarakat. Sosiologi membantu memahami bagaimana faktor-faktor sosial, seperti nilai-nilai budaya, norma-norma

⁸³ Purwanto dan Sulistyastuti, *Analisis Kebijakan dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan*, (Bumi Aksara Jakarta, 2012)

masyarakat, dan interaksi sosial, berperan dalam membentuk karakter remaja dan mengatur perilaku mereka.

Sosiologi mempertimbangkan peran individu dalam masyarakat dan bagaimana faktor-faktor sosial seperti kelas sosial, gender, ras, agama, dan kekuasaan mempengaruhi pola-pola perilaku sosial. Aturan pamali di Desa Jampue juga mencerminkan bagaimana masyarakat cenderung menghindari berterus terang dan lebih menggunakan kata kiasan dalam memberikan teguran kepada anak, cucu, atau orang lain.

Pembentukan karakter remaja di Desa Jampue dipengaruhi oleh kepatuhan pada aturan pamali sebagai bagian dari identitas budaya mereka. Implikasi dari implementasi aturan pamali ini menunjukkan bahwa aturan pamali memiliki kekuatan yang lebih dalam membentuk karakter remaja dibandingkan aturan verbal yang dijalankan oleh orang tua mereka. Dengan demikian, sosiologi memberikan pemahaman mendalam tentang keterkaitan antara aturan pamali, pembentukan karakter remaja, dan dinamika sosial yang terjadi di Desa Jampue Kecamatan Lanrisang Kabupaten Pinrang.

Pembentukan karakter remaja di Desa Jampue Kecamatan Lanrisang Kabupaten Pinrang, antropologi juga memiliki peran yang relevan. Antropologi adalah studi tentang manusia dan budaya manusia, yang mencakup pemahaman tentang keanekaragaman budaya dan hubungan manusia dengan lingkungan. Melalui pendekatan antropologi, dapat dipahami bagaimana budaya dan lingkungan tempat tinggal remaja di Desa Jampue berpengaruh pada pembentukan karakter mereka.

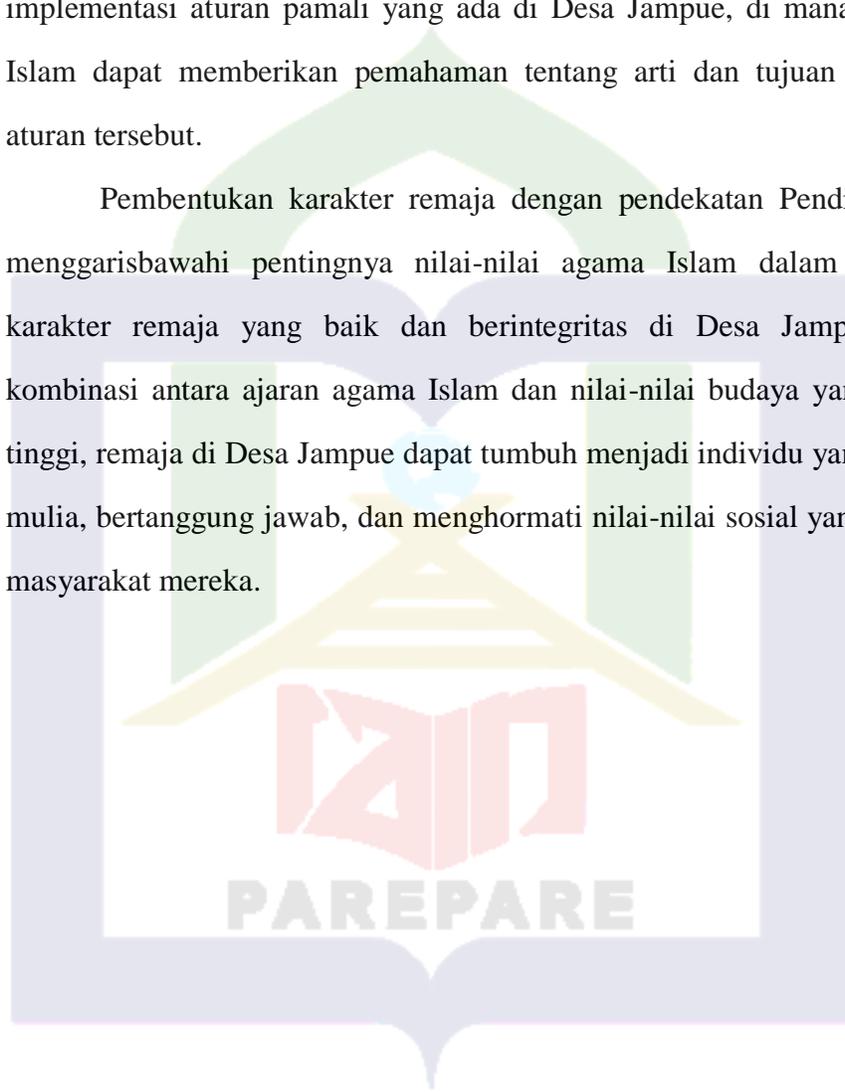
Antropologi berusaha untuk memahami dan menjelaskan berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk bahasa, agama, sistem ekonomi, organisasi sosial, dan tradisi kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, aturan pamali yang berlaku di Desa Jampue menjadi bagian penting dari budaya mereka. Perspektif antropologi, pembentukan karakter remaja dipahami sebagai hasil dari interaksi kompleks antara individu dan budaya serta lingkungan mereka. Keanekaragaman budaya di Desa Jampue dan peran tradisi serta adat istiadat mempengaruhi norma-norma sosial yang diikuti oleh remaja dalam menjalani kehidupan mereka. Antropologi juga membantu melihat bagaimana lingkungan tempat tinggal remaja, seperti lingkungan alam dan lingkungan pergaulan, berpengaruh pada perilaku dan pola-pola kehidupan remaja.

Pembahasan penelitian merujuk pada pendekatan Pendidikan Islam terletak pada nilai-nilai agama dan ajaran Islam yang dapat mempengaruhi proses pembentukan karakter remaja. Dalam konteks pembentukan karakter remaja, Pendidikan Islam memiliki peran yang signifikan dalam membentuk akhlak (moralitas) dan aqidah (keyakinan) remaja. Prinsip-prinsip agama Islam yang diajarkan melalui pendekatan Pendidikan Islam dapat menjadi pedoman bagi remaja dalam menjalani kehidupan sehari-hari dan membentuk perilaku yang baik.

Pembelajaran Al-Quran dan hadis, remaja di Desa Jampue dapat menginternalisasi nilai-nilai kesalehan, kejujuran, dan empati. Pengenalan terhadap sejarah Islam juga dapat menginspirasi remaja untuk mengadopsi sikap keberanian, ketekunan, dan semangat perjuangan yang dicontohkan oleh

para tokoh Islam. Studi tentang hukum Islam juga berperan dalam mengajarkan remaja tentang pentingnya ketaatan pada aturan dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Hal ini dapat berkaitan dengan implementasi aturan pamali yang ada di Desa Jampue, di mana Pendidikan Islam dapat memberikan pemahaman tentang arti dan tujuan dari aturan-aturan tersebut.

Pembentukan karakter remaja dengan pendekatan Pendidikan Islam menggarisbawahi pentingnya nilai-nilai agama Islam dalam membentuk karakter remaja yang baik dan berintegritas di Desa Jampue. Melalui kombinasi antara ajaran agama Islam dan nilai-nilai budaya yang dijunjung tinggi, remaja di Desa Jampue dapat tumbuh menjadi individu yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan menghormati nilai-nilai sosial yang ada dalam masyarakat mereka.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya terkait dengan Implementasi pamali dalam membentuk karakter remaja di Desa Jampue Kecamatan Lanrisang Kabupaten Pinrang. Maka berikut hasil kesimpulan:

1. Pembentukan karakter remaja di Desa Jampue Kecamatan Lanrisang Kabupaten Pinrang dengan mengikuti aturan dan perintah untuk menghindari Pamali dan tidak melakukannya merupakan didikan dari orang tua sejak mereka kecil sehingga aturan dan karakter tersebut terbawa hingga mereka dewasa saat ini maka karakter patuh yang ditunjukkan dari aturan pamali secara spesifik memberikan dampak yang besar kepada proses pembentukan karakter para remaja di Desa Jampue Kecamatan Lanrisang Kabupaten Pinrang.
2. Implementasi *Pamali* dalam pembentukan karakter di Desa Jampue Kecamatan Lanrisang Kabupaten Pinrang menunjukkan dampak yang positif dari implementasi pamali pada karakter remaja dimana peningkatan kepatuhan dalam beraktivitas dan keseharian para remaja, karakter patuh dan taat yang secara tidak langsung dipengaruhi dari adanya aturan pamali tersebut. Implementasi tersebut menunjukkan bahwa ternyata aturan pamali seakan akan lebih kuat dalam membentuk karakter patuh remaja dibandingkan dengan aturan-aturan yang secara verbal disampaikan oleh orang tua remaja.

B. Saran

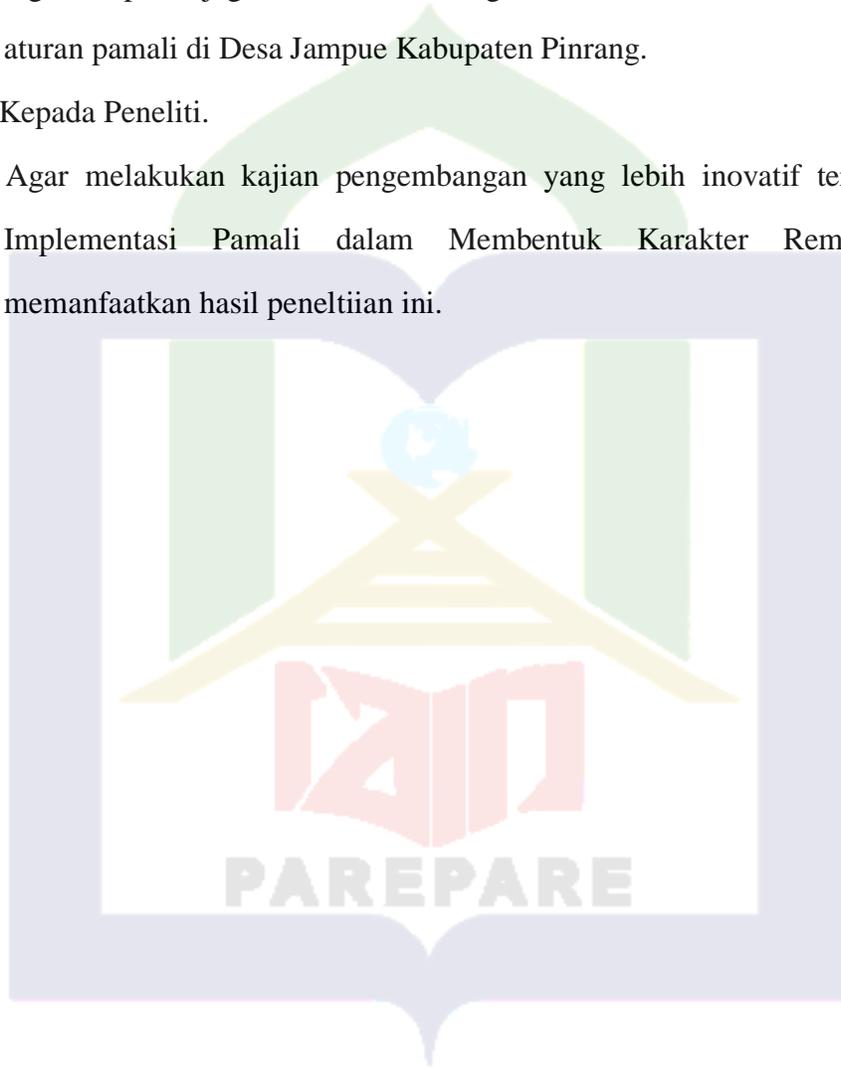
Beberapa saran yang diajukan ialah sebagai berikut:

1. Kepada Remaja.

Agar tetap menjaga didikan dari orang tua mereka untuk melestarikan budaya aturan pamali di Desa Jampue Kabupaten Pinrang.

2. Kepada Peneliti.

Agar melakukan kajian pengembangan yang lebih inovatif terkait dengan Implementasi Pamali dalam Membentuk Karakter Remaja dengan memanfaatkan hasil penelitian ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an Al Karim
- A, Doni Koesoema. 2017. Pendidikan Karakter: Mendidik Anak di Zaman Global. Jakarta: Grasindo.
- A. Mustafa. 2017. Filsafat Islam, Bandung: Pustaka Setia.
- Abidin, Zaenal *Pemali dalam Budaya Masyarakat Bugis dan Makassar di Sulawesi Selatan Prespektif hukum Islam Disertasi tidak diterbitkan*, Makassar:UIN Alauddin, 2019
- Ahmad Rijal, 'Analisis Data Kualitatif', *Jurnal Alhadharah*, Vol 17, No 33 2018
- Amin, Maswardi M *Pendidikan Karakter Anak Bangsa* Yogyakarta: Calpulis, 2015
- Bascom, W.R. (2015). "Four function for folklore. in Alan Dundes, (Ed). The studi of folklore". Englewood (Liffts, N.): Prentice Hall Inc.
- Bimo, Walgito *Pengantar Komunikasi Umum* Yogyakarta: CV Andi, 2010
- Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Komunikasi*, Jakarta: Kencana, 2005
- CA Van Perursen, *Strategi Kebudayaan*, Yogyakarta:Kanisisus, 1998
- Cangara, Hafied *Pengantar Ilmu Komunikasi* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2011
- Coon, D., & Mitterer, J.O. (2014). *Psychology a Journey* (4th Edition). Belmont: Wadsworth Cencage Learning.
- Departemen Agama RI . *Al-Quran* Terjemahan (Bandung: CV Darus. Sunnah. Abdullah, Amin. 2013)
- Depdiknas. 2013. Kamus besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- E ERNA, "Pengaruh Durasi Penggunaan Gadget Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Di Tk Pratama Kids Sukabumi Bandar Lampung," 2021
- Handoyo, *Studi Masyarakat Indonesia* Yogyakarta: Ombak, 2015
- Hardjana, Agus M *Komunikasi Intrapersonal & Komunikasi Interpersonal* Yogyakarta: Kanisius 2013
- Iryana dan Risky Kawasati, *Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Sorong*
- Istiani, Ika Anugrah Dewi *Pemmali Sebagai Kearifan Lokal dalam Mendidik Anak pada Keluarga Bugis di Kelurahan Kalukuang Kecamatan Tallo Kota Makassar Skripsi tidak diterbitkan*, Makassar:Universitas Hasanuddin,2014
- Kamaluddin, *Memahami Penelitian Kualitatif* Bandung: Alfabeta,2009
- Koentjaraningrat *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* Jakarta: PT Gramedia, 1990

- Koentjaraningrat *Pengantar Ilmu Antropologi* Jakarta: RinekaCipta 2019
- LATOA: *Suatu Lukisan Analitis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1985)
- Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008
- Mattulada, *Kebudayaan Kemanusiaan Dan Lingkungan Hidup* Hasanuddin University Press, 1997)
- Moh Kasrian, *Metode Penelitian Kualitatif, Cet II* UIN Maliki Press, 2010
- Nurdiansah, Nano “Budaya PAMALI Sebagai Landasan Pembelajaran Lingkungan di Sekolah Dasar” *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 0401, 2017
- Rahim, R, *Nilai-Nilai Utama Kebudayaan Bugis* Ujung Pandang: Hasanuddin University, 2010
- Rahmawati dan MuhRusli, Kontribusi “pemmali” Tanah Bugis bagi Pembentukan Akhlak El Harakah, 151,13”24 2013
- Rohidi Tjetjep, *Kesenian Dalam Pendekatan Kebudayaan*, Bandung: STISI press Bandung 2000
- Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian: Dilengkapi Dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian* Bandung: Alfabeta, 2015
- Sutardjo A Mirahardja, *Pengantar Ilmu Abnormal* Bandung; PT Refika Aditama 2015
- Teresia Noimang Derung, “Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bemasyarakat,” *e-journalstp-ipiacid*, vol2 no1 2017
- Tim Penyusun, *Pedoman Katya Tulis Ilmiah Makalah dan Skripsi*, Parepare: IAIN Parepare, 2020
- Una. Strategi Klarifikasi Nilai. Jakarta: P3G Depdikbud, 2014.



LAMPIRAN

PAREPARE



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jalan Amal Bakti No. 8 Srengg, Kota Parepare 91132 Telpun (0421) 21307, Fax. (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 91100 website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

Nomor : B- III /In.39/FUAD.03/PP.00.9/01/2023

Parepare, 17 Januari 2023

Lamp : -

Hal : Izin Melaksanakan Penelitian

Kepada Yth.

Kepala Daerah Kabupaten Pinrang

Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Pinrang

Di-

Tempat

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Yang bertandatangan dibawah ini Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare menerangkan bahwa:

Nama : NELSIII G
Tempat/Tgl. Lahir : Kessie, 27 Agustus 2000
NIM : 18.1400.023
Semester : IX (Sembilan)
Alamat : Sumpang Saddang Kec. Lanrisang Kab. Pinrang

Bermaksud melaksanakan penelitian dalam rangka penyelesaian Skripsi sebagai salah satu Syarat untuk memperoleh gelar Sarjana. Adapun judul Skripsi :

IMPLEMENTASI PAMALI DALAM MEMBENTUK KARAKTER REMAJA DI DESA JAMPUE KECAMATAN LANRISANG KABUPATEN PINRANG

Untuk maksud tersebut kami mengharapkan kiranya mahasiswa yang bersangkutan dapat diberikan izin dan dukungan untuk melaksanakan penelitian di Wilayah Kab. Pinrang terhitung mulai bulan **Januari 2023 s/d Februari 2023**.

Demikian harapan kami atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih

Wassalamu Alaikum Wr. Wb



Dekan,
Dr. A. Nupkidam, M.Hum
NIP. 19641231 199203 1 045



PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
UNIT PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl. Jend. Sukawati Nomor 40. Telp/Fax : (0421)921695 Pinrang 91212

KEPUTUSAN KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU KABUPATEN PINRANG
Nomor : 503/0062/PENELITIAN/DPMP/TSP/01/2023

Tentang

REKOMENDASI PENELITIAN

- Menimbang** : bahwa berdasarkan penelitian terhadap permohonan yang diterima tanggal 18-01-2023 atas nama NELSIH G. dianggap telah memenuhi syarat-syarat yang diperlukan sehingga dapat diberikan Rekomendasi Penelitian.
- Mengingat** : 1. Undang - Undang Nomor 29 Tahun 1959;
2. Undang - Undang Nomor 18 Tahun 2002;
3. Undang - Undang Nomor 25 Tahun 2007;
4. Undang - Undang Nomor 25 Tahun 2009;
5. Undang - Undang Nomor 23 Tahun 2014;
6. Peraturan Presiden RI Nomor 97 Tahun 2014;
7. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014;
8. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 48 Tahun 2016; dan
9. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 38 Tahun 2019.
- Memperhatikan** : 1. Rekomendasi Tim Teknis PTSP : 0096/RT Teknis/DPMP/TSP/01/2023, Tanggal : 18-01-2023
2. Berita Acara Pemeriksaan (BAP) Nomor : 0062/BAP/PENELITIAN/DPMP/TSP/01/2023, Tanggal : 18-01-2023

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** :
- KESATU** : Memberikan Rekomendasi Penelitian kepada :
- 1. Nama Lembaga : INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
 - 2. Alamat Lembaga : JL. AMAL BAKTI NO. 08 SOREANG, PAREPARE
 - 3. Nama Peneliti : NELSIH G
 - 4. Judul Penelitian : IMPLEMENTASI PAMALI DALAM MEMBENTUK KARAKTER REMAJA DI DESA JAMPUE KECAMATAN LANRISANG KABUPATEN PINRANG
 - 5. Jangka waktu Penelitian : 1 Bulan
 - 6. Sasaran/target Penelitian : MASYARAKAT JAMPUE, REMAJA
 - 7. Lokasi Penelitian : Kecamatan Lanrisang
- KEDUA** : Rekomendasi Penelitian ini berlaku selama 6 (enam) bulan atau paling lambat tanggal 18-07-2023.
- KETIGA** : Peneliti wajib mentaati dan melakukan ketentuan dalam Rekomendasi Penelitian ini serta wajib memberikan laporan hasil penelitian kepada Pemerintah Kabupaten Pinrang melalui Unit PTSP selambat-lambatnya 6 (enam) bulan setelah penelitian dilaksanakan.
- KEEMPAT** : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan, dan akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Pinrang Pada Tanggal 18 Januari 2023



Biaya : Rp 0,-



Ditandatangani Secara Elektronik Oleh :
ANDI MIRANL AP, M.SI
NIP. 197406031993112001
Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP
Selaku Kepala Unit PTSP Kabupaten Pinrang



Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan BSI E





**PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG
KECAMATAN LANRISANG
KELURAHAN LANRISANG**

Jalan : Andi Pawelloi Nomor Telepon (0421) Fax
Kode Pos 91261

REKOMENDASI IZIN PENELITIAN

Nomor : 11 / KL / 1 / 2023

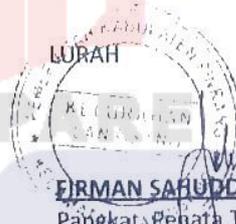
Berdasarkan Surat Keputusan Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Pinrang tentang Rekomendasi Penelitian Nomor: 503/0062/PENELITIAN/DPMPTSP/01/2023 yaitu:

Nama Lembaga : **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE**
Nama Peneliti : **NELSIH.G**
Judul Penelitian : **INPLEMENTASI PAMALI DALAM MEMBENTUK KARAKTER REMAJA DI LING. JAMPUE KELURAHAN LANRISANG KECAMATAN LANRISANG KABUPATEN PINRANG**
Jangka Waktu Penelitian : **1 (Satu) Bulan**

Lokasi Penelitian di Ling. Jampue Kelurahan Lanrisang Kecamatan Lanrisang Kabupaten Pinrang mulai Tanggal, 20 Januari 2023 s/d 20 Februari 2023.

Demikian Izin Penelitian ini dibuat dan di berikan kepada bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Lanrisang, 19 Januari 2023



FIRMAN SAHUDDIN, SH., M.AP

Pangkat, Penata Tk. I

NIP . 19860718 200502 1 004



**PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG
KECAMATAN LANRISANG
KELURAHAN LANRISANG**

Jalan : Andi Pawelloi Nomor Telepon (0421) Fax
Kode Pos 91261

KETERANGAN HASIL PENELITIAN

Nomor : 18 / KL / II / 2023

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah Pemerintah Kelurahan Lanrisang Kecamatan Lanrisang Kabupaten Pinrang menerangkan bahwa:

Nama Lembaga : **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE**
Nama Peneliti : **NELSIH.G**
Judul Penelitian : **INPLEMENTASI PAMALI DALAM MEMBENTUK KARAKTER
REMAJA DI LING. JAMPUE KELURAHAN LANRISANG
KECAMATAN LANRISANG KABUPATEN PINRANG**

Berdasarkan Rekomendasi Izin Penelitian Nomor. 11/KL/I/2023 pada Tanggal, 19 Januari 2023 Lokasi Penelitian di Jampue Kelurahan Lanrisang Kecamatan Lanrisang Kabupaten Pinrang dan telah selesai melakukan Penelitian.

Demikian Izin Penelitian ini dibuat dan di berikan kepada bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Lanrisang, 21 Februari 2023



FIRMAN SAMUDDIN, SH., M.AP

Pangkat Penata Tk. I

NIP . 19860718 200502 1 004

PAREPARE



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT
AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang
911331 Telepon(0421)21307, Faksimile(0421)2404**

VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN PENULISAN SKRIPSI

Lampiran 01 : Instrument Penelitian

Kepada Yth.

Bapak/Ibu/Saudara (i)

Di Tempat

Assalamualaikum Wr.Wb.

Bapak/Ibu/Saudara/i dalam rangka menyelesaikan karya (Skripsi) pada Prodi Sejarah Kebudayaan Islam dan fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Parepare (IAIN) Parepare maka saya,

Nama : Nelsih G

NIM : 18.1400.023

Judul : Implementasi Pamali dalam Membentuk Karakter Remaja di Desa Jampue Kecamatan Lanrisang Kabupaten Pinrang

Untuk membantu kelancaran penelitian ini, Saya memohon dengan hormat kesediaan Bapak/Ibu/Saudara(i) untuk menjadi narasumber dalam penelitian kami. Kami ucapkan terima kasih,

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Hormat Saya,

Nelsih G

PEDOMAN WAWANCARA

Wawancara fokus pada Karakter Remaja

1. Bagaimana Karakter Remaja di Desa Jampue Kecamatan Lanrisang Kabupaten Pinrang?
2. Apa saja faktor yang dapat mempengaruhi Karakter Remaja di Desa Jampue Kecamatan Lanrisang Kabupaten Pinrang?
3. Apakah karakter remaja menunjukkan kepatuhan pada adat yang berlaku di Desa Jampue Kecamatan Lanrisang Kabupaten Pinrang?
4. Bagaimana karakter remaja jika dikaitkan dengan kebiasaan aturan PAMALI di Desa Jampue Kecamatan Lanrisang Kabupaten Pinrang?
5. Apakah kebiasaan aturan pamali berkaitan dengan karakter remaja di Desa Jampue Kecamatan Lanrisang Kabupaten Pinrang?

Wawancara fokus pada Implementasi Pamali

1. Apa yang anda ketahui berkaitan dengan PAMALI?
2. Apa saja bentuk pamali yang anda ketahui di Desa Jampue Kecamatan Lanrisang Kabupaten Pinrang?
3. Bagaimana keterkaitan aturan PAMALI dan karakter remaja di Desa Jampue Kecamatan Lanrisang Kabupaten Pinrang?
4. Apakah menurut anda PAMALI harus di taati? Kenapa?
5. Bagaimana PAMALI dapat mempengaruhi karakter remaja di Desa Jampue Kecamatan Lanrisang Kabupaten Pinrang?
6. Apakah anda tidak pernah melanggar aturan PAMALI di Desa Jampue Kecamatan Lanrisang Kabupaten Pinrang?

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ardi
Umur : 14 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Pekerjaan : Pelajar
Alamat : Jampue

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudari Nelsih G yang sedang melakukan penelitian dengan judul skripsi “Implementasi Pamali dalam membentuk karakter Remaja di desa Jampue Kec Lanrisang Kab Pinrang”.

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 08 Januari 2023

Yang Bersangkutan

(.....)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhajir
Umur : 40 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Pekerjaan : Wiraswasta
Alamat : Jampue

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudari Nelsih G yang sedang melakukan penelitian dengan judul skripsi “Implementasi Pamali dalam membentuk karakter Remaja di desa Jampue Kec Lanrisang Kab Pinrang”.

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 12 Januari 2023

Yang Bersangkutan

(.....)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Bahman
Umur : 51 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Pekerjaan : Wiraswasta
Alamat : Jampue

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudari Nelsih G yang sedang melakukan penelitian dengan judul skripsi “Implementasi Pamali dalam membentuk karakter Remaja di desa Jampue Kec Lanrisang Kab Pinrang”.

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 12 Januari 2023

Yang Bersangkutan

(.....)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Zahrah
Umur : 15 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Pelajar
Alamat : Jampue

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudari Nelsih G yang sedang melakukan penelitian dengan judul skripsi “Implementasi Pamali dalam membentuk karakter Remaja di desa Jampue Kec Lanrisang Kab Pinrang”.

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 08 Januari 2023

Yang Bersangkutan

(.....)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Amir
Umur : 14 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Pekerjaan : Pelajar
Alamat : Jampue

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudari Nelsih G yang sedang melakukan penelitian dengan judul skripsi “Implementasi Pamali dalam membentuk karakter Remaja di desa Jampue Kec Lanrisang Kab Pinrang”.

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 09 Januari 2023

Yang Bersangkutan

(.....)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wahyudi
Umur : 14 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Pekerjaan : Pelajar
Alamat : Jampue

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudari Nelsih G yang sedang melakukan penelitian dengan judul skripsi “Implementasi Pamali dalam membentuk karakter Remaja di desa Jampue Kec Lanrisang Kab Pinrang”.

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 08 Januari 2023

Yang Bersangkutan

(.....)

DOKUMENTASI HASIL WAWANCARA



WAWANCARA REMAJA DI JAMPUE



WAWANCARA TOKO MASYARAKAT

BIODATA PENULIS



Nama lengkap Nelsih G nama panggilan Nelsih. Saya lahir di Kessie 27 Agustus 2000. Anak pertama dari 2 bersaudara, dari pasangan bapak Guntur dan ibu Supiani. Saat ini penulis tinggal di Jampue Kel Lanrisang Kec Lanrisang Kab Pinrang. Pendidikan yang di tempuh penulis di SDN 178 Kessie lulus tahun 2012, MTS DDI Jampue Kec Lanrisang Kab Pinrang lulus tahun 2015, dan MA At Taqwa Jampue lulus tahun 2018. Hingga kemudian melanjutkan studi ke jenjang S1 di Institut Agama Islam Negeri Kota Pare-pare dan memilih program studi sejarah peradaban Islam fakultas Ushuluddin adab dan dakwah. Penulis banyak mendapatkan ilmu baik secara formal maupun non formal. Penulis melaksanakan Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) di Desa Waetueo Kecamatan Lanrisang Kabupaten Pinrang pada tahun 2021. Dan melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Parepare tahun 2022. Dan akhirnya penulis telah selesai mengerjakan skripsinya sebagai tugas utama mahasiswa dalam memenuhi persyaratan tugas akhir dan sebagai persyaratan utama dalam meraih gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) pada program S1 di IAIN Parepare dengan judul skripsi dengan judul penelitian “Implementasi *Pamali* dalam Membentuk Karakter Remaja di Desa Jampue Kecamatan Lanrisang Kabupaten Pinrang”